

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA
PEREMPUAN MENIKAH INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
NUR HIKMAH RESMIATI
NIM. 14804241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA
PEREMPUAN MENIKAH INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:
NUR HIKMAH RESMIATI
NIM. 14804241003

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 12 Oktober 2018
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing



Mustofa, S.Pd., M.Sc.
NIP. 198003132006041001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA PEREMPUAN MENIKAH INDONESIA

Oleh:
NUR HIKMAH RESMIATI
NIM. 14804241003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal ~~18~~ 23 Oktober 2018
dan dinyatakan telah lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Barkah Lestari, M.Pd.	Ketua Penguji		23/10 2018
Mustofa, S.Pd., M.Sc.	Sekretaris Penguji		23/10 2018
Drs. Supriyanto, MM.	Penguji Utama		23/10 2018

Yogyakarta, ~~24~~ 23 Oktober 2018
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si.
NIP. 195503281983031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Hikmah Resmiati

NIM : 14804241003

Progam Studi : Pendidikan Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan
Menikah Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 9 Oktober 2018
Penulis,



Nur Hikmah Resmiati
NIM. 14804241003

MOTTO

Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.

(Imam Syafi'i)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(Qs. Al-Insyirah: 5-6)

Jangan alasan untuk diri sendiri. Jika tak dicoba tak akan tahu. Tiada jalan selain maju. Selalu, teruslah melangkah di jalan yang kaupilih.

(JKT48 – River)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, tugas akhir skripsi ini saya persembahkan untuk perempuan-perempuan hebat dalam hidup saya.

1. Ibu saya tercinta, Lujeng Kardinasih, yang telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mendidik, memberi kasih sayang dan fasilitas terbaik, mendukung, serta tidak henti-hentinya mendoakan hingga saya berhasil melangkah sejauh ini.
2. Nenek saya tercinta, Mudirah, yang senantiasa memberi dukungan, doa, dan nasehat.
3. Kakak dan *rival* saya tercinta, Nur Ririn Ngudiasih, yang selalu memberi semangat dan arahan, serta menjadi motivasi untuk bisa mengalahkannya suatu saat nanti.
4. Sahabat *fillah*, Ari Susanti, yang selalu mengingatkan, mendukung, dan memberi semangat untuk selalu melangkah bersama.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI KERJA PEREMPUAN MENIKAH INDONESIA

Oleh:

**Nur Hikmah Resmiati
14804241003**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor karakteristik individu dan karakteristik rumah tangga yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia. Faktor karakteristik individu meliputi usia, pendidikan, dan lokasi tinggal. Sedangkan faktor karakteristik rumah tangga mencakup status kerja pasangan, penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari *Indonesian Life Family Survey 5* (IFLS 5). Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu perempuan menikah berusia 15 tahun ke atas dan berstatus sebagai pasangan kepala rumah tangga. Setelah dilakukan pembersihan data, sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 7.549 orang. Teknik analisis data menggunakan regresi model probit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur dan pendidikan dari faktor karakteristik individu berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia. Sedangkan, lokasi tinggal memiliki pengaruh negatif. Untuk faktor karakteristik rumah tangga, terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh negatif, yaitu penghasilan pasangan, jumlah anak dan keberadaan balita. Dua variabel lainnya yaitu status kerja pasangan dan pengeluaran rumah tangga menunjukkan arah positif dalam mempengaruhi partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia.

Kata Kunci: Partisipasi Kerja, Perempuan Menikah.

FACTORS AFFECTING INDONESIAN MARRIED WOMEN WORK PARTICIPATION

By:

**Nur Hikmah Resmiati
14804241003**

ABSTRACT

This study aims to determine the factors of individual characteristics and household characteristics that influence the work participation of married women in Indonesia. Factors of individual characteristics include age, education, and residence. While the factors of household characteristics include the spouse's work status, spouse's income, number of children, the presence of children under five years, and household expenditure.

This study uses secondary data from Indonesian Life Family Survey 5 (IFLS 5). Samples were collected using purposive sampling technique. The sample criteria were married women aged 15 years and over who had the status as spouse of the household head. After being cleaned, samples that met the criteria amounted to 7,549 people. The data analysis technique used probit model regression.

The results of this study show that the age and education variables of individual characteristics factors have positive influence on the work participation of married women in Indonesia. But, the residence variable has negative effect. For household characteristics factors, there are three variables that have negative influence, namely the spouse's income, number of children and the presence of children under five years. The other two variables, the spouse's work status and household expenditure, both show positive direction in affecting work participation of married women in Indonesia.

Keywords: *Work Participation, Married Women.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Indonesia”. Tugas akhir ini disusun sebagai prasyarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas segala bantuan terkait izin yang diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dan bantuan proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Tejo Nurseto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Dra. Endang Mulyani, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat akademik maupun non akademik.
5. Bapak Mustofa, S.Pd., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan, saran, serta pengarahan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

6. Drs. Supriyanto, MM. selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran dan arahan dalam perbaikan tugas akhir skripsi ini.
7. Dra. Barkah Lestari, M.Pd., selaku Ketua Penguji yang telah memberikan saran dan arahan dalam perbaikan tugas akhir skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Pendidikan Ekonomi yang selama ini telah meluangkan waktu untuk mengamalkan ilmu dan pengalamannya.
9. Teman-teman Pendidikan Ekonomi 2014 yang telah memberikan semangat, solusi atas kendala-kendala dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi ini.
10. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, saran, dan kritik yang berguna.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan tugas akhir skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 9 Oktober 2018
Penulis,



Nur Hikmah Resmiati
NIM. 14804241029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori	15
1. Teori Ketenagakerjaan	15
2. Partisipasi Kerja Perempuan Menikah.....	26
3. Faktor Karakteristik Individu.....	29
4. Faktor Karakteristik Rumah Tangga.....	34
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Berpikir	42
D. Hipotesis Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Desain Penelitian	44
B. Jenis dan Sumber Data	44
C. Sampel Penelitian	44
D. Definisi Operasional Variabel	45
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskripsi Data	52
1. Faktor Karakteristik Individu.....	53
2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga.....	58
B. Analisis Model Probit.....	65
C. Pembahasan	69
1. Faktor Karakteristik Individu yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Indonesia.....	70

2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Indonesia	73
D. Keterbatasan Penelitian	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kondisi Partisipasi Kerja Perempuan Negara Populasi Besar Tahun 2014.....	4
2. Kondisi Partisipasi Kerja Perempuan di ASEAN Tahun 2014	5
3. Statistik Deskriptif	53
4. Hasil Analisis Regresi Model Probit	65
5. Hasil <i>Marginal Effect</i>	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Menurut <i>World Bank</i> Tahun 2010-2014	6
2. Komposisi Ketenagakerjaan (Juta Jiwa) di Indonesia Menurut BPS tahun 2014	7
3. Kurva Penawaran Tenaga Kerja Individual	16
4. Kurva <i>Reservation Wage</i>	19
5. Kerangka Berpikir	42
6. Distribusi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Usia	53
7. Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Usia.....	54
8. Distribusi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Pendidikan .	56
9. Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Pendidikan	57
10. Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Lokasi Tinggal	58
11. Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Status Kerja Pasangan	59
12. Distribusi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Penghasilan Pasangan	60
13. Distribusi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Jumlah Anak	61
14. Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Keberadaan Balita	63
15. Distribusi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Variabel dan Sumber Data IFLS	88
2. Hasil Analisis Regresi Model Probit	93
3. Hasil <i>Marginal Effect</i>	94
4. Dataset IFLS 5	95

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Selama ini perempuan seringkali didiskreditkan peranannya baik dalam rumah tangga, bermasyarakat, maupun dalam kehidupan bernegara. Perempuan selalu dikaitkan dengan mengurus rumah tangga, anak, dan suami. Perbedaan fisik dan psikis antara laki-laki dan perempuan menimbulkan perbedaan fungsi antara keduanya. Perempuan memiliki fungsi keibuan sebab ia melahirkan anak, sehingga menimbulkan konsekuensi untuk merawat, mengasuh, menyusui, dan memberikan kasih sayang. Sementara itu, laki-laki berfungsi sebagai pencari nafkah dikarenakan mempunyai kondisi fisik yang kuat. Pembagian fungsi tersebut pada akhirnya menumbuhkan pembagian kerja secara generalisasi. Yang paling menonjol adalah ditempatkannya perempuan dalam pekerjaan domestik dan ia bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga. Sedangkan laki-laki ditempatkan pada ranah publik sebagai pencari nafkah utama. Peran perempuan sebagai ibu menjadikan kerja yang dilakukannya tidak tampak dan tidak direkam secara statistik.

Padahal perempuan dapat memberikan sumbangan penting dalam pembangunan melalui kesetaraan gender. *World Bank* dalam buku *Engendering Development* menyebutkan bahwa kesetaraan gender merupakan persoalan pokok pembangunan yang akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan

menjalankan pemerintahan secara efektif (Sofiani, 2009). Peran langsung perempuan dalam pembangunan diwujudkan secara nyata melalui bekerja, di mana bekerja merupakan gambaran peran yang mudah dilihat dan dianalisis. Perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang tidak membawa upah atau tidak dilakukan di luar rumah, itulah mengapa kerja perempuan seringkali tidak terlihat (Saptari dan Holzner, 1997).

Keterlibatan perempuan yang mayoritas dalam pekerjaan domestik dapat dilihat melalui tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. ILO (*International Labour Organization*) merumuskan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) atau *labour force participation rate (LFPR)* adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja suatu negara yang bergerak aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan terhadap populasi penduduk usia kerja. TPAK menghitung jumlah orang dalam angkatan kerja sebagai persentase dari penduduk usia kerja. Angkatan kerja adalah jumlah dari orang yang bekerja dan tidak bekerja; sedangkan populasi penduduk usia kerja adalah penduduk di atas usia kerja legal (biasanya 15 tahun ke atas) (ILO, 2016).

Data *World Bank* menunjukkan bahwa TPAK perempuan di dunia dari tahun 2010 hingga tahun 2014 berada pada kisaran 48-49%. Angka TPAK perempuan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai proporsi perempuan usia kerja yang tergolong menjadi angkatan kerja, atau dalam kata lain memutuskan untuk memasuki pasar kerja dan keluar dari ranah domestik. Akan tetapi bila dibandingkan dengan TPAK laki-laki yang mencapai 75-

76%, TPAK perempuan masih lebih rendah. Artinya proporsi penduduk laki-laki usia kerja yang terlibat dalam pasar kerja masih lebih banyak dibandingkan perempuan.

Angka TPAK juga dapat digunakan untuk menggambarkan penyediaan tenaga kerja suatu negara. Menurut Mulyadi dalam Maryanti dan Liviawati (2014) persediaan tenaga kerja adalah jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dihitung dari jumlah angkatan kerja. Penyediaan tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Sumarsono dalam Damayanti (2011) menyebutkan bahwa semakin besar penduduk usia kerja atau jumlah tenaga kerja dan semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerjanya, berarti semakin besar pada jumlah angkatan kerjanya.

Indonesia merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar keempat di dunia dan menempati urutan pertama di wilayah ASEAN. Hal tersebut mengindikasikan pula besarnya penyediaan tenaga kerja di negara ini termasuk tenaga kerja perempuan. Berdasarkan data *World Bank*, tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia sebesar 255.131.116 jiwa dengan 35,90%-nya adalah penduduk perempuan yang termasuk tenaga kerja. Seharusnya jumlah tersebut dapat menjadi pasokan sumber daya manusia yang dapat menguntungkan Indonesia apabila banyak perempuan yang berpartisipasi dalam pasar kerja. Kondisi partisipasi kerja perempuan di Indonesia ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kondisi Partisipasi Kerja Perempuan di Negara Populasi Besar Tahun 2014

Negara	Tenaga Kerja Perempuan (15th+)	TPAK (%)	Rasio TPAK <i>Female to Male</i> (%)
Cina	549.791.892	62,78	81,52
India	444.977.564	27,12	34,21
AS	130.840.961	56,11	81,86
Indonesia	91.582.374	50,45	60,26
Brazil	80.791.174	52,86	69,86

Sumber: *World Bank*, diolah.

Perbandingan antara Indonesia dengan negara berpenduduk besar lainnya menunjukkan bahwa TPAK perempuan Indonesia yang sebesar 50,45% masih berada di bawah TPAK Cina, Amerika Serikat, dan Brazil. Begitu pula dengan rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki Indonesia. Sementara Cina dan Amerika memimpin dengan rasio mencapai 81%, Indonesia hanya berada pada angka 60%. Sedangkan India menjadi negara dengan TPAK dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki yang paling rendah.

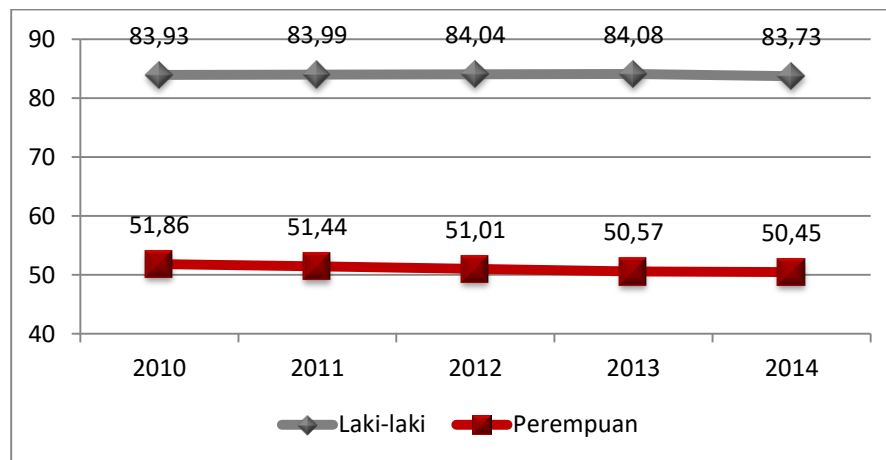
Dalam kawasan ASEAN, Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk yang paling banyak. Demikian halnya dengan jumlah tenaga kerja perempuannya adalah yang terbesar dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Perbandingan kondisi partisipasi angkatan kerja perempuan Indonesia dengan negara ASEAN lainnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kondisi Partisipasi Kerja Perempuan di ASEAN Tahun 2014

Negara	Tenaga Kerja Perempuan (15th+)	TPAK (%)	Rasio TPAK <i>Female to Male</i> (%)
Kamboja	5.438.619	80,97	91,36
Laos	2.199.705	76,81	96,59
Vietnam	36.538.766	73,91	88,54
Thailand	28.910.532	62,46	78,74
Brunei D.	151.214	59,72	78,93
Singapura	2.345.469	59,71	77,49
Myanmar	19.250.691	52,11	64,40
Indonesia	91.582.374	50,45	60,26
Malaysia	10.873.046	49,95	64,67
Filipina	33.838.692	49,64	65,07

Sumber: *World Bank* diolah

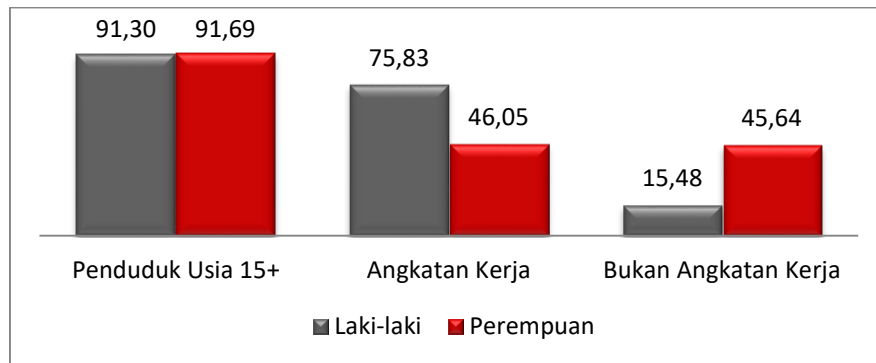
Indonesia menempati urutan pertama dalam hal jumlah tenaga kerja perempuan namun TPAK perempuan Indonesia termasuk rendah. Rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki di Indonesia juga merupakan yang terendah yaitu sebesar 60,26%. Rasio tersebut menunjukkan masih adanya *gap* antara laki-laki dan perempuan dalam partisipasinya di pasar kerja. Dimana tingkat partisipasi kerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia dipaparkan dalam grafik di bawah ini.



Sumber: *World Bank*, diolah

Gambar 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Menurut *World Bank* Tahun 2010-2014

Dalam grafik tersebut, tampak bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan cenderung stagnan dari tahun ke tahun dan selalu berada di bawah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki. Padahal apabila kita menengok dalam jumlah tenaga kerja (usia 15 tahun ke atas) antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) laki-laki dan perempuan juga relatif sama yaitu 66% (BPS, 2016b). Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya perempuan yang tidak termasuk ke dalam angkatan kerja. Perempuan yang tidak termasuk ke dalam angkatan kerja dikarenakan sedang bersekolah, mengurus rumah tangga, atau sedang melaksanakan kegiatan lainnya. Dari total populasi perempuan Indonesia usia 15 tahun ke atas yang berjumlah 91.690.690 jiwa pada tahun 2014, sebesar 37,32% merupakan ibu rumah tangga, 9,14% sedang bersekolah, dan 3,32% melakukan aktivitas lainnya (BPS, 2016a).



Sumber: BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2016

Gambar 2. Komposisi Ketenagakerjaan (Juta Jiwa) di Indonesia Menurut BPS Tahun 2014

Persediaan tenaga kerja perempuan yang besar di Indonesia seharusnya menjadi keuntungan bagi Indonesia. Tapi ternyata masih terdapat kesenjangan antara partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan dalam pasar kerja. Dibandingkan laki-laki, perempuan lebih sedikit yang memilih memasuki pasar kerja. Kesenjangan tersebut menunjukkan misalokasi kemampuan yang menghambat pencapaian produktivitas maksimum dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini merupakan alokasi yang tidak efisien karena perempuan yang terlibat dalam kegiatan rumah tangga dapat menjadi pekerja yang lebih produktif daripada laki-laki dalam angkatan kerja (Tanaka dan Muzones, 2016).

Keikutsertaan perempuan dalam angkatan kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperbaiki perekonomian rumah tangga, meningkatkan kesejahteraan individu, serta menyalurkan potensi bekerja kaum perempuan. Selain itu, perempuan juga bertanggung jawab untuk mengasuh anak, dan sumber daya yang ia miliki akan menentukan kemampuan untuk memutus siklus pewarisan kemiskinan dari satu generasi

ke generasi berikutnya. Berbagai studi di negara berkembang menunjukkan bahwa kaum ibu menggunakan lebih banyak penghasilan yang diperolehnya untuk anak dibandingkan kaum ayah. Oleh karena itu, untuk menghasilkan dampak pembangunan yang signifikan, masyarakat harus memberdayakan dan menginvestasikan sumber daya bagi kaum perempuannya (Todaro dan Smith, 2011). Dalam hal kesejahteraan individu, perempuan bekerja dapat memiliki kontrol atas aset, yang berkorelasi positif dengan kekuatan pengambilan keputusan dan kebebasan mobilitas yang lebih besar, mengurangi kekerasan dalam rumah tangga, dan peningkatan gizi bagi anak-anak (Tanaka dan Muzones, 2016).

Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang rendah di Indonesia, dapat diartikan bahwa masih sedikit perempuan Indonesia yang memilih untuk memasuki pasar kerja. Hal ini kemudian menimbulkan sebuah pertanyaan. Mengapa banyak perempuan yang memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pasar kerja?

Keputusan perempuan untuk bekerja atau tidak dipengaruhi oleh beragam faktor. Riyani dalam Damayanti (2011) mengatakan perempuan cenderung keluar dari pasar kerja setelah menikah dan mempunyai anak. Setelah menikah, perempuan harus memikul peran sebagai seorang istri dan seorang ibu. Ia pun tak bisa lepas dari stereotip masyarakat yang seringkali menggambarkan bahwa perempuan yang ideal adalah mereka yang menjadi ibu rumah tangga dan istri yang baik. Bagi perempuan yang berstatus menikah, pilihan untuk bekerja di luar rumah akan menimbulkan

konsekuensi. Yaitu timbulnya peran ganda dimana ia harus berperan sebagai istri atau ibu dan pekerja pada waktu yang bersamaan serta bertambahnya tugas dan tanggung jawab ketika ia melakukan kerja di ranah domestik dan kerja di ranah publik.

Jalilvand (2000) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan kerja perempuan dibagi menjadi faktor eksternal dan internal rumah tangga. Faktor eksternal berasal dari penawaran dan permintaan di pasar tenaga kerja. Sedangkan faktor internal terkait dengan karakteristik individu dan rumah tangga. Diantara karakteristik personal, pendidikan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pekerjaan perempuan. Sedangkan dalam karakteristik rumah tangga, kehadiran dan latar belakang pasangan punya peran yang cukup penting pada probabilitas perempuan bekerja (Cipollone dan D'ippoliti, 2008). Sementara menurut Noor, Normelani, dan Hastuti (2016) faktor-faktor yang mendasari tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara sosial maupun demografi serta ekonomi. Faktor-faktor tersebut antara lain: usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, daerah tempat tinggal, pendapatan dan agama. Selain itu, dalam penelitian Nilakusmawati dan Susilawati (2012) jumlah total pengeluaran keluarga, jumlah pendapatan suami, jumlah keluarga yang tergantung, dan jenis pekerjaan utama suami berpengaruh terhadap keputusan perempuan menikah untuk bekerja. Putri dan Purwanti (2012) menambahkan bahwa jumlah anak balita juga turut mempengaruhi penawaran tenaga kerja wanita menikah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mengenai partisipasi kerja perempuan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut.

1. Stereotip di masyarakat menjadikan kedudukan perempuan ditempatkan di bawah laki-laki termasuk dalam hal pekerjaan. Kerja perempuan seringkali tidak tampak karena lebih banyak dihabiskan pada kerja domestik.
2. Tenaga kerja perempuan di Indonesia merupakan yang terbesar ke empat di dunia dan pertama di wilayah ASEAN, namun TPAK perempuan Indonesia sebesar 50,45% dan rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki sebesar 60,26% masih lebih rendah dibanding beberapa negara lainnya.
3. Terdapat *gap* antara partisipasi kerja perempuan dengan laki-laki, ditunjukkan TPAK perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki cenderung stagnan pada angka 50-52%. Padahal proporsi penduduk usia produktif antara perempuan dan laki-laki relatif sama yaitu 66%.
4. TPAK perempuan yang rendah disebabkan banyak perempuan di Indonesia yang tidak termasuk angkatan kerja karena 37,32% menjadi ibu rumah tangga, 9,14% sekolah, dan 3,32% melakukan aktivitas lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, luasnya permasalahan tentang partisipasi kerja perempuan di Indonesias memerlukan adanya pembatasan masalah. Partisipasi kerja perempuan menikah dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia dibatasi pada faktor karakteristik individu (meliputi usia, pendidikan, lokasi tinggal) dan faktor karakteristik rumah tangga (meliputi status bekerja pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh usia terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh lokasi tinggal terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh status bekerja pasangan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh penghasilan pasangan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia?

6. Bagaimana pengaruh jumlah anak terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh keberadaan balita terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh pengeluaran rumah tangga terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia?
9. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama usia, pendidikan, lokasi tinggal, status bekerja pasangan, penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. pengaruh usia terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia;
2. pengaruh pendidikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia;
3. pengaruh lokasi tinggal terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia;
4. pengaruh status bekerja pasangan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia;
5. pengaruh penghasilan pasangan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia;

6. pengaruh jumlah anak terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia;
7. pengaruh keberadaan balita terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia;
8. pengaruh pengeluaran rumah tangga terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia;
9. pengaruh secara bersama-sama usia, pendidikan, lokasi tinggal, status bekerja pasangan, penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan di bidang ketenagakerjaan terutama tentang partisipasi kerja perempuan menikah.
 - b. Menjadi referensi atau pembanding bagi penelitian yang selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana praktik dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku

perkuliahan serta memberikan gambaran mengenai partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai salah satu rujukan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan terkait partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia dalam rangka meningkatkan kuantitas dan kualitas pemberdayaan kaum perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

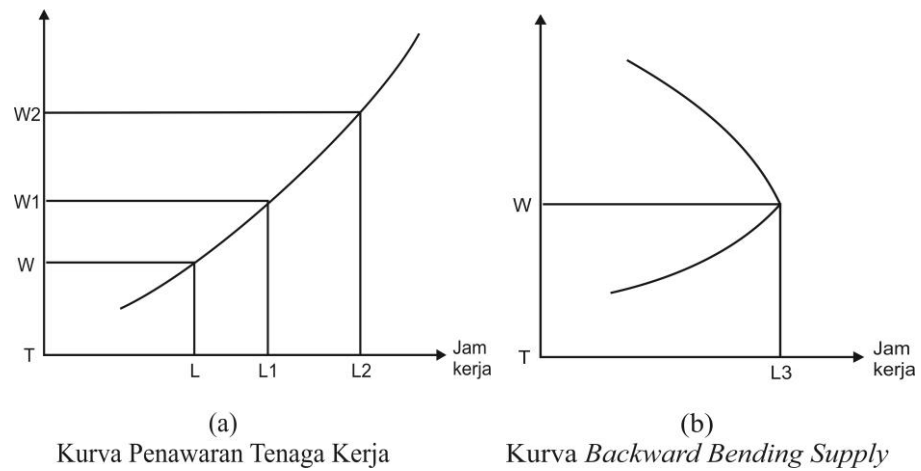
A. Kajian Teori

1. Teori Ketenagakerjaan

a. Penawaran Tenaga Kerja

Secara makro penawaran tenaga kerja diartikan sebagai sumber penyediaan tenaga kerja secara nasional, regional, maupun dalam lingkup kabupaten sebagai satu unit agregasi. Sedangkan secara mikro, penawaran tenaga kerja menyangkut keputusan individu mengenai penggunaan waktu yang dimilikinya untuk bekerja dan yang digunakan sebagai waktu senggang (Kusnedi, 2003). Sumarsono dalam Damayanti (2011) menyebutkan bahwa penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pada tingkah laku seseorang dalam menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya tidak produktif tetapi konsumtif atau merupakan kombinasi keduanya. Keputusan bekerja seseorang juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya penghasilan. Jika penghasilan relatif tinggi, maka seseorang cenderung mengurangi waktu untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve*.

Penawaran tenaga kerja dapat digambarkan dalam kurva berikut.



Sumber: Kusnedi (2003)

Gambar 3. Kurva Penawaran Tenaga Kerja Individual

Kurva penawaran menelusuri hubungan antara tingkat upah dan jam kerja. Dapat dilihat dalam gambar 3(a) bahwa ketika tingkat upah (W) naik dari W ke W_1 atau W_2 , maka seorang individu akan menambah waktu kerjanya dari TL menjadi TL_1 atau TL_2 . Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi tingkat upah semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Tetapi setelah mencapai titik tertentu, kurva penawaran akan berbalik ke belakang atau *backward bending supply curve* sebagaimana yang tampak dalam gambar 3(b). Kondisi tersebut menggambarkan naiknya tingkat upah tidak mengakibatkan jam kerja bertambah bahkan menjadi berkurang. Karena setelah mencapai pendapatan yang cukup tinggi, orang cenderung menghargai waktu luang dibandingkan bekerja. Kurva penawaran tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja agregat berasal dari penjumlahan penawaran individu (Kusnedi, 2003).

Backward banding supply curve juga dapat menjelaskan partisipasi kerja perempuan menikah apabila dikaitkan dengan pendapatan suami. Semakin tinggi pendapatan suami, maka tingkat partisipasi angkatan kerja istrinya menjadi rendah. Suami dengan penghasilan lebih tinggi dapat membayar “harga” dari istri yang tinggal di rumah. Namun begitu penghasilan suami bukanlah menjadi satu-satunya pertimbangan bagi perempuan menikah dalam membuat keputusan kerja. Perempuan memiliki pilihan antara waktu luang, bekerja dengan diupah, dan bekerja tanpa upah di rumah. Ketika tingkat upah berubah, pendapatan, harga waktu luang, dan nilai moneter dari produktifitas waktu kerja di pasar dibandingkan dengan perubahan waktu luang di rumah (Jalilvand, 2000).

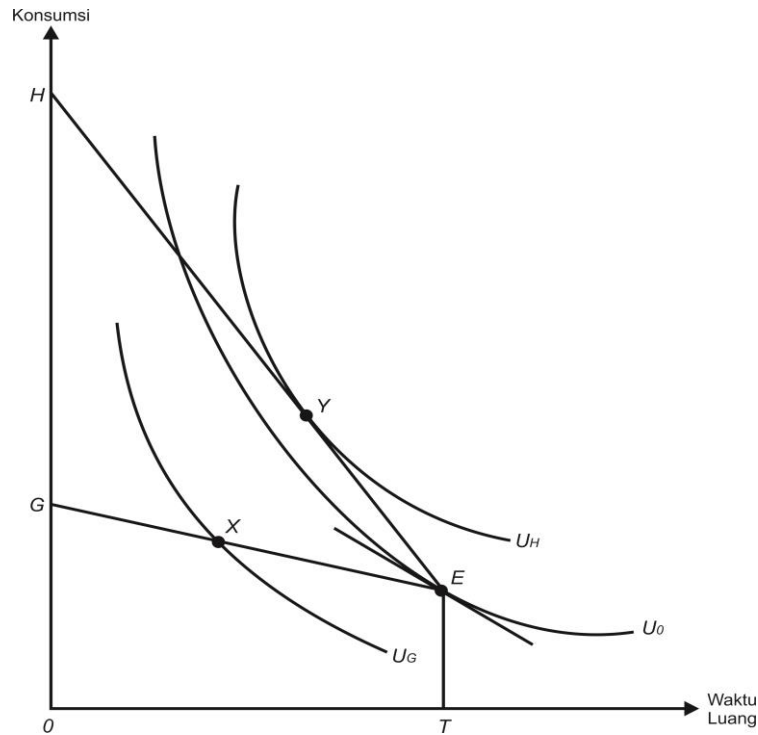
b. Teori *Labor-Leisure Choice*

Borjas (2016) menjelaskan bahwa kerangka untuk menganalisis perilaku penawaran tenaga kerja adalah model neoklasik dari *labor-leisure choice*. Model ini mengisolasi faktor-faktor yang menentukan apakah seseorang akan bekerja dan berapa jam yang akan dipilihnya untuk bekerja. Seorang individu berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka dengan mengkonsumsi barang dan waktu luang. Karena tidak semua individu kaya secara mandiri, maka ia harus bekerja untuk memperoleh uang tunai yang diperlukan untuk membeli barang.

Konsumsi dan waktu luang seseorang dibatasi oleh waktu dan pendapatan yang dimilikinya. Sehingga individu akan menghadapi *trade off* antara apakah ia akan konsumsi lebih banyak barang atau lebih banyak waktu luang. Jika tidak bekerja, ia dapat mengkonsumsi banyak waktu luang, tetapi tanpa barang dan jasa yang membuat hidup lebih sejahtera. Jika ia bekerja, ia akan mampu membeli banyak barang dan jasa, tetapi ia harus mengorbankan sebagian waktu luang yang berharga. Seseorang akan memilih kombinasi antara konsumsi barang dan waktu luang untuk memperoleh kemungkinan utilitas yang tertinggi.

Tingkat upah juga berperan penting dalam keputusan bekerja. Keputusan bekerja seseorang tergantung dari tingkat upah pasar dan *reservation wage*. *Reservation wage* adalah upah terendah yang akan diterima individu untuk memutuskan apakah ia akan bertahan untuk tidak bekerja atau bekerja pada satu jam pertama. Selain itu, terdapat pula bagian dari pendapatan seseorang yang merupakan *inlabor income* seperti dividen atau pendapatan properti yang turut mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak.

Keputusan kerja seseorang untuk bekerja atau tidak digambarkan oleh kurva berikut.



Sumber: Borjas (2016)

Gambar 4. Kurva *Reservation Wage*

Ketika seseorang yang memiliki *inlabor income* (titik E) memilih menggunakan seluruh waktu luangnya, dia tetap dapat melakukan konsumsi dan memperoleh utilitas sebesar U_0 . Kemudian saat tingkat upah setinggi G (upah rendah), apabila seseorang bergerak sepanjang garis GE (memilih bekerja ketika upah rendah), dia hanya akan bergerak menuju kurva indifferen yang lebih rendah (U_G) dan menjadi rugi. Maka lebih baik baginya untuk memilih tidak bekerja. Sebaliknya, ketika tingkat upah tinggi (setinggi H) dan seseorang dengan *nonlabor income* memilih untuk bekerja, dia akan bergerak menuju kurva indifferen yang lebih tinggi (U_H), sehingga lebih baik

apabila ia bekerja. Sebelumnya telah dikatakan bahwa keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak ditentukan oleh *reservation wage*. *Reservation wage* dalam gambar ditunjukkan oleh slope kurva indifferen pada titik E. Dengan asumsi *reservation wage* tetap, teori ini mengimplikasikan upah yang tinggi membuat orang lebih memilih untuk bekerja. Dengan begitu, kenaikan tingkat upah meningkatkan partisipasi angkatan kerja.

Pada partisipasi kerja perempuan, selain *reservation wage* dan tingkat upah juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya jumlah anak. Anak akan meningkatkan *reservation wage* perempuan dan mengurangi kemungkinan perempuan akan bekerja. Kenaikan upah mendorong produksi rumah tangga relatif kurang bernilai, pada saat bersamaan meningkatkan harga waktu luang. Kenaikan upah mendorong seseorang menggantikan waktu dari produksi rumah tangga menuju pasar kerja. Perubahan budaya dan sikap hukum terhadap perempuan bekerja serta perubahan teknologi yang membuat proses produksi rumah tangga menjadi lebih efisien juga memiliki pengaruh pada partisipasi kerja perempuan.

c. Konsep Tenaga Kerja

Sebagai salah satu faktor produksi, tenaga kerja memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan tenaga kerja sendiri berkaitan erat dengan jumlah penduduk suatu negara, dimana pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menyebabkan cepat

bertambahnya jumlah tenaga kerja. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi ILO mengenai Usia Minimum untuk diperbolehkan Bekerja menyetujui bahwa batas usia minimum untuk bekerja di Indonesia adalah 15 tahun. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas definisi tenaga kerja dalam penelitian ini adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

BPS (2016) mengklasifikasikan tenaga kerja menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

1.) Angkatan Kerja

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran.

a) Bekerja

Adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut

termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

b) Punya Pekerjaan tetapi Sementara Tidak Bekerja

Adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

c) Pengangguran

Pengangguran terdiri dari:

- (1) mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan;
- (2) mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha;
- (3) mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan;
- (4) mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

2.) Bukan Angkatan Kerja

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

- a) Sekolah adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. *Tidak termasuk yang sedang libur sekolah.*
- b) Mengurus rumah tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapatkan upah dianggap bekerja.
- c) Kegiatan lainnya adalah kegiatan seseorang selain disebut di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacat jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu.

Berdasarkan uraian mengenai klasifikasi tenaga kerja menurut BPS di atas, maka tenaga kerja perempuan dalam penelitian ini merupakan penduduk yang tergolong tenaga kerja (usia 15 tahun ke atas) yang termasuk angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

d. Konsep Partisipasi Kerja

Secara harfiah, partisipasi berarti "turut berperan serta dalam suatu kegiatan", "keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan", "peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan". Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena

alasan-alasan intrinsik maupun ekstrinsik (Hadi, 2009). Pengertian bekerja di Indonesia seperti telah disebutkan sebelumnya adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Sehingga apabila kedua konsep partisipasi dan bekerja dikaitkan maka secara sederhana partisipasi kerja dapat diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela dalam pekerjaan untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu..

Keterlibatan masyarakat dalam pekerjaan itu dapat diukur melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). ILO mendefinisikan TPAK atau *Labor Force Participation Rate* (LFPR) sebagai ukuran proporsi populasi usia kerja suatu negara yang bergerak aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan. Ini memberikan indikasi ukuran pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa, relatif terhadap populasi pada usia kerja. TPAK menghitung jumlah orang dalam angkatan kerja sebagai prosentase dari penduduk usia kerja. Angkatan kerja adalah jumlah dari orang yang bekerja dan tidak bekerja; sedangkan populasi penduduk usia kerja adalah penduduk di atas usia kerja legal (biasanya 15 tahun ke atas) (ILO, 2016)

Konsep tingkat partisipasi angkatan kerja menurut BPS adalah prosentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja. Angka ini mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi disuatu negara/wilayah. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

TPAK dihitung menggunakan persamaan seperti berikut ini.

$$\text{TPAK} = \frac{\text{jumlah angkatan kerja}}{\text{jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas}} \times 100\%$$

Menurut Sumarsono dalam Sulistriyanti (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja adalah sebagai berikut.

- 1) Jumlah penduduk yang masih sekolah. Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPAK.
- 2) Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga. Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga maka semakin kecil TPAK.
- 3) Tingkat penghasilan keluarga. Keluarga berpenghasilan besar cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPAK relatif rendah.

- 4) Struktur umur. Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga.
- 5) Tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja atau TPAK meningkat.
- 6) Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para perempuan dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin meningkat.
- 7) Kegiatan ekonomi. Program pembangunan disatu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang dan dilain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru.

2. Partisipasi Kerja Perempuan Menikah

Berdasarkan uraian mengenai konsep partisipasi kerja sebelumnya, maka partisipasi kerja perempuan menikah dapat diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan perempuan yang berstatus menikah secara aktif dan sukarela dalam pekerjaan untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan.

Definisi pernikahan atau perkawinan berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perubahan status perkawinan seseorang dari status bujangan/belum menikah menjadi berstatus menikah, dari status menikah menjadi janda, bercerai, atau berpisah membawa konsekuensi sosial dan ekonomi tersendiri. Perubahan status perkawinan dapat menyebabkan perubahan tempat tinggal atau migrasi, perubahan partisipasi angkatan kerja, atau perubahan pendidikan (Adioetomo dan Samosir, 2010).

Pandia dalam Nilakusmawati dan Susilawati (2012) menyatakan bahwa wanita bekerja (*employed women*) adalah wanita yang bekerja di luar rumah dan menerima uang atau memperoleh penghasilan dari hasil pekerjaannya. Dengan bekerja, perempuan menunjukkan peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah di dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga. Mereka memberikan sumbangan besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat melalui tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka (Damayanti, 2011).

Perempuan bekerja tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja, namun juga sebagai bentuk aktualisasi diri. Bekerja di sektor publik merupakan salah satu cara untuk menggeser stereotip masyarakat bahwa perempuan hanya bertanggung jawab pada sektor domestik. Bekerja dapat meningkatkan kesejahteraan individu perempuan, dimana ia dapat memiliki kontrol atas aset, yang berkorelasi positif dengan kekuatan pengambilan keputusan dan kebebasan mobilitas

yang lebih besar, mengurangi kekerasan dalam rumah tangga, dan peningkatan gizi bagi anak-anak (Tanaka dan Muzones, 2016). Meskipun kemudian ia harus memikul peran ganda, di dalam dan di luar rumah.

Resiko menghadapi peran ganda dan kecenderungan untuk mempunyai konflik keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga membuat perempuan tidak begitu saja mengambil keputusan untuk bekerja. Terdapat faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong atau sebaliknya menghambat perempuan untuk bekerja. Di negara-negara berkembang, faktor-faktor sosio-ekonomi yang mempengaruhi keputusan dan kemampuan perempuan untuk terlibat dalam pasar kerja meliputi tingkat perkembangan ekonomi, tingkat pendidikan, dimensi sosial (norma sosial yang mempengaruhi pernikahan, kesuburan, dan peran perempuan di luar rumah tangga), akses terhadap kredit dan pemasukan lainnya, karakteristik rumah tangga dan pasangan, dan peraturan kelembagaan (hukum, perlindungan, dan kepentingan) (Verick, 2014).

Noor, Normelani, dan Hastuti (2016) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan menjadi faktor internal dan eksternal antara lain sebagai berikut.

- a. Faktor Internal, yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan adanya kemauan untuk bekerja.
- b. Faktor Eksternal, meliputi kesulitan ekonomi keluarga, jumlah tanggungan keluarga, upah tenaga kerja dari sektor yang bersangkutan, pendapatan suami, dan status perkawinan.

Dalam teori *backward bending supply curve*, kebebasan perempuan dari pasar kerja dianggap barang normal. Dengan pendapatan suami yang lebih tinggi, maka partisipasi perempuan di pasar kerja lebih rendah. Namun Jalilvand (2000) kemudian menjabarkan bahwa sejumlah studi menunjukkan adanya faktor lain selain pendapatan suami, diantaranya pendidikan istri, kenaikan tingkat upah, perubahan kedudukan ekonomi perempuan serta karakter dan kondisi pekerjaannya, penurunan kesenjangan pendapatan laki-laki dan perempuan dan dalam diskriminasi jenis kelamin, fertilitas yang rendah, jarak perkawinan dan kelahiran anak pertama, kontrasepsi (*birth control*), teknologi rumah tangga, penurunan sekuler dalam jangka waktu kerja, peningkatan urbanisasi, tingkat pengangguran dan inflasi, serta hukum dan kebijakan pemerintah.

3. Faktor Karakteristik Individu

Karakteristik merupakan ciri atau karakter yang mencakup sejumlah sifat dasar yang melekat pada individu tertentu. Dalam penelitian ini, karakteristik individu yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan meliputi usia, pendidikan, dan latar belakang pendidikan orang tua.

a. Usia

Usia dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung mengikuti siklus hidup. Tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung rendah pada umur muda (10-24 tahun), kemudian

meningkat pada masa produktif (25-60 tahun) dan menurun pada umur tua (Kusnedi, 2003).

Faridi, Chaudhry, dan Anwar (2009) menunjukkan bahwa usia memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap partisipasi kerja perempuan terutama apabila dikaitkan dengan usia sekolah, usia pada waktu menikah dan memiliki anak, serta saat perempuan mulai berusia lanjut. Perempuan cenderung meninggalkan angkatan kerja untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak. Mereka akan kembali menjadi aktif dalam kegiatan ekonomi tetapi pada tingkat yang lebih rendah setelah anak-anak tumbuh besar (ILO, 2016). Tingkat partisipasi angkatan kerja tinggi ketika perempuan berusia dua puluhan, naik ketika berusia tiga puluh atau empat puluhan, dan menurun setelah usia lima puluh tahun (Lim, 2002). Dalam penelitian ini, akan dianalisis pengaruh usia perempuan yang termasuk ke dalam tenaga kerja yaitu 15 tahun ke atas terhadap partisipasi kerja perempuan.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang sistem pendidikan nasional mengklasifikasikan jalur pendidikan menjadi formal, nonformal, dan informal.

- 1) Pendidikan Formal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal kemudian dibagi menjadi jenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
 - a) Pendidikan Dasar, yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat; serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
 - b) Pendidikan Menengah, yang berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
 - c) Pendidikan Tinggi, yang berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas; dan mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor.
- 2) Pendidikan Nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- 3) Pendidikan Informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dari sisi penawaran, pendidikan mempunyai pengaruh penting dalam keputusan seseorang untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (Verick, 2014). Pendidikan perempuan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi. Karena dalam teori *human capital*, pendidikan merupakan investasi modal manusia untuk memperoleh hasil yang diharapkan di masa depan. Seseorang menjadi lebih produktif, terampil dan dilengkapi dengan pengetahuan dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Pencapaian tingkat pendidikan perempuan tidak hanya secara langsung mempengaruhi hasil ekonomi seperti pendapatan, upah tenaga kerja dan produktivitas tetapi juga memiliki efek positif pada *outcome* sosial seperti fertilitas, mortalitas, pendidikan anak, harapan hidup saat lahir dan distribusi pendapatan (Faridi, Chaudhry, dan Anwar, 2009).

Seseorang akan memilih level pendidikan yang memaksimalkan *present value* pendapatan. Pekerja dengan pendidikan tinggi memperoleh penghasilan lebih tinggi dibanding pekerja berpendidikan rendah (Borjas, 2016). Pendidikan berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan dijelaskan oleh alasan bahwa individu yang lebih berpendidikan dan terampil memiliki potensi penghasilan yang semakin besar, karena pendidikan meningkatkan peluang untuk pekerjaan berupah (Hosney, 2016).

c. Lokasi Tinggal

Persebaran penduduk dikategorikan menurut tempat tinggal yaitu perkotaan dan pedesaan. Pengelompokan daerah tempat tinggal menjadi pedesaan dan perkotaan didasarkan pada dimensi kewilayahan dan sektoral kegiatan. Di Indonesia, menurut Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan definisi mengenai perkotaan dan pedesaan.

- 1) Kawasan Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman pedesaan, pelayanan jasa, Pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
- 2) Kawasan Perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Shi (2015) membedakan perempuan berdasarkan lokasi bermukim ketika meneliti partisipasi kerja perempuan. Perempuan yang tinggal di daerah perkotaan berada pada posisi yang lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan perbedaan akses ke pendidikan antara masyarakat desa dan kota. Dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, perempuan desa juga punya pengaruh yang lebih rendah

daripada perempuan kota dalam kompetisi di pasar kerja. Selain mendapat pendidikan yang lebih baik, perempuan yang tinggal di kota punya akses yang lebih baik terhadap kontrasepsi yang akan mengurangi fertilitas dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja (Bbaale, 2011)

4. Faktor Karakteristik Rumah Tangga

Dalam IFLS, rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.

a. Status Bekerja Pasangan

Salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan menikah berasal dari karakteristik pasangan. Dalam kebiasaan masyarakat, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dipisahkan menjadi dua ranah, yaitu publik dan domestik. Laki-laki lebih banyak mendapat tempat di ranah publik sementara perempuan memperoleh ranah domestik. Pengutamaan peran laki-laki di ranah publik tidak terlepas dari tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah utama keluarga. Laki-laki dibebani kewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan keluarganya yang dapat dipenuhi oleh penghasilannya dari bekerja. Dengan suami yang bekerja, maka perempuan akan lebih disibukkan di rumah dengan

pekerjaan non-pasar, seperti memasak, mencuci, menyapu, mengasuh dan mengajari anak (Faridi, Chaudhry, dan Anwar, 2009). Dalam kata lain suami yang bekerja akan mengurangi partisipasi kerja perempuan.

b. Penghasilan Pasangan

Reynolds dalam Damayanti (2011) menuturkan ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi perempuan yang sudah menikah untuk bekerja, yaitu “harus” atau “memilih bekerja”. Pada kondisi pertama perempuan bekerja untuk meringankan beban rumah tangga karena kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah dimana pendapatan kepala rumah tangga (suami) yang belum mencukupi. Pada kondisi perempuan yang memilih bekerja, mereka bekerja karena motivasi tertentu seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri atau mencari tambahan penghasilan. Mereka berasal dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial ekonomi masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan cenderung meningkat juga.

Partisipasi angkatan kerja perempuan yang telah menikah tergantung pada kemampuan suami untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan suami, maka tingkat partisipasi angkatan kerja istrinya menjadi rendah. Kebebasan perempuan dari pasar kerja dilihat sebagai barang normal. Suami dengan penghasilan lebih tinggi dapat membayar “harga” dari istri yang tinggal di rumah (Jalilvand,

2000). Namun pada keluarga dengan ekonomi rendah, pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang semakin mendesak tidak dapat dipenuhi oleh penghasilan suami. Kondisi demikian memaksa beberapa anggota keluarga khususnya perempuan untuk mencari nafkah untuk menambah pendapatan keluarga (Nilakusmawati dan Susilawati, 2012).

c. Jumlah Anak

Secara umum, anak merupakan keturunan dari hasil hubungan laki-laki dan perempuan. Anak merupakan komoditas yang mahal. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan hidup yang merupakan *direct cost* yang meliputi biaya untuk pakaian, tempat tinggal, makanan, dan pendidikan. Termasuk juga pendapatan yang hilang apabila salah satu orang tua memutuskan untuk mundur atau mengurangi jam kerja dari partisipasinya di pasar kerja. (Borjas, 2016).

Dalam kaitannya dengan partisipasi kerja perempuan, jumlah anak memerankan peran penting. Semakin bertambahnya jumlah anak maka semakin bertambah pula tanggungan keluarga. Nilakuswamati dan Susilawati (2012) menunjukkan bahwa semakin banyak tanggungan keluarga semakin besar pula kemungkinan perempuan untuk bekerja. Banyaknya jumlah tanggungan dalam keluarga berhubungan dengan jumlah total pengeluaran keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan maka pengeluaran semakin besar sehingga untuk memenuhi pengeluaran yang besar dibutuhkan penghasilan

yang cukup. Faridi, Chaudhry, dan Anwar (2009) juga mengungkapkan hal serupa. Semakin besar jumlah anak mengakibatkan beban keuangan yang tinggi dan tekanan ekonomi pada keluarga dan memaksa perempuan untuk bergabung dengan pasar tenaga kerja.

d. Keberadaan Balita

Anak yang tergolong balita merupakan anak yang berusia 0-4 tahun. Usia tersebut sering dikenal dengan sebutan *golden age*, dimana pada usia tersebut pertumbuhan otak berlangsung dengan kecepatan yang tinggi dan mencapai proporsi terbesar. Keberadaan balita dalam suatu rumah tangga berpengaruh terhadap keputusan kerja ibu berhubungan dengan tanggung jawabnya untuk mengasuh anak. Karena kondisi dan pengasuhan anak di rumah sangat berpengaruh pada pribadi anak.

Perempuan menikah yang memutuskan bekerja akan menghadapi peran ganda sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Apabila seorang istri bekerja maka ia harus membagi waktu antara perannya sebagai wanita karier dan sebagai ibu. Dalam perkembangan seorang anak, peran ibu menjadi sangat penting. Apabila seorang anak tidak mendapatkan peran ibu ketika proses berkembang maka dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya yang meliputi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan akan terhambat (Fitriyani, Nurwati, dan Humaedi, 2016). Keberadaan anak usia dini memiliki pengaruh

negatif dan mengurangi probabilitas kerja perempuan. Alasannya adalah bahwa perempuan harus menjaga anak-anak mereka di usia rendah dengan benar (Faridi, Chaudhry, dan Anwar 2009).

e. Pengeluaran Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan konsumen sekaligus pemilik faktor-faktor produksi. Dari pemanfaatan faktor produksi tersebut, rumah tangga memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk keperluan konsumsi atau ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan. Dalam IFLS, pengeluaran rumah tangga dikategorikan menjadi pengeluaran untuk pangan, nonpangan, pendidikan, dan perumahan.

Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi. Jumlah pengeluaran yang semakin besar membutuhkan penghasilan yang besar pula sehingga dapat menutupi pengeluaran tersebut (Nilakusmawati dan Susilawati, 2012). Hal tersebut mendorong rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan, salah satunya dengan mengadakan dua sumber pendapatan yaitu suami dan istri. Dengan kata lain semakin besar pengeluaran rumah tangga akan mendorong istri untuk bekerja. Penelitian Putri dan Purwanti (2012) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara pengeluaran rumah tangga dengan penawaran tenaga kerja perempuan menikah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai acuan atau referensi. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Muhammad Zahir Faridi, Imran Sharif Chaudhry, dan Mumtaz Anwar (2009) dalam jurnalnya meneliti faktor-faktor sosio-ekonomi dan demografi yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan di Pakistan yang rendah. Sampel yang diambil adalah perempuan usia produktif 15-64 tahun di Distrik Bahawalpure. Faktor yang diteliti antara lain tingkat pendidikan, usia, status pendidikan kerabat dekat (ayah, ibu, dan suami), status pernikahan, *setup* keluarga, aset rumah tangga, ukuran rumah tangga, partisipasi pasangan dalam kegiatan ekonomi, jumlah tanggungan, lokasi tinggal, jumlah anak, umur anak, dan penghasilan suami. Hasil penelitian bahwa faktor usia, pendidikan, pendidikan pasangan, status perkawinan, ukuran rumah tangga, *family setup*, dan jumlah tanggungan memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan. Sedangkan faktor aset rumah tangga, partisipasi pasangan dalam kegiatan ekonomi (status bekerja suami), lokasi tinggal, dan usia anak berpengaruh negatif.
2. Penelitian Joseph S. Falzone (2010) mengenai partisipasi angkatan kerja perempuan menikah dan peran *human capital* di Amerika Serikat. Sampel yang digunakan adalah 18,850 perempuan menikah dengan usia 25-55 tahun. Data diperoleh dari *The Panel Study of Income Dynamics*

dan dianalisis dengan menggunakan model probit. Variabel yang diteliti mencakup lama sekolah, usia, status kesehatan, lokasi tinggal, ras, usia anak termuda, penghasilan suami, dan status kesehatan suami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama sekolah dan usia anak termuda berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan menikah di Amerika Serikat. Sedangkan usia, status kesehatan, penghasilan suami, lokasi tinggal, status kesehatan suami, dan ras memiliki pengaruh negatif.

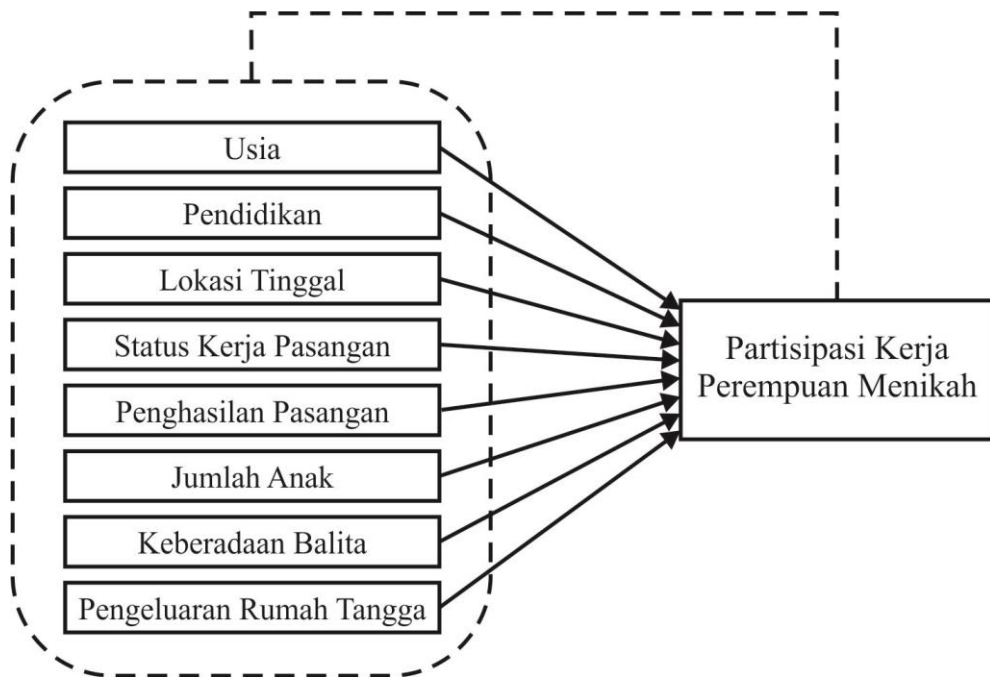
3. Jurnal Reikha Habibah Yusfi dan Achmad Hendra Setiawan (2014) yang meneliti tentang pengaruh faktor upah, usia, pendapatan suami, usia anak terakhir, dan pengeluaran rumah tangga terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di kota magelang. Data yang digunakan merupakan data primer dengan sampel perempuan yang bekerja sebagai buruh/ karyawan/ pegawai berstatus menikah dan telah memiliki anak di kota magelang. Variabel yang diteliti meliputi upah, usia pekerja perempuan, pendapatan suami, usia anak terakhir, dan pengeluaran rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah, usia anak terakhir, dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap curahan curahan jam kerja perempuan menikah di kota magelang. Sedangkan usia dan pendapatan suami tidak berpengaruh secara signifikan.
4. Penelitian Desak Putu Eka Nilakusmawati dan Made Susilawati (2012) dalam jurnalnya bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi wanita menikah untuk terlibat dalam pasar kerja di Kota

Depansar, Bali. Data yang digunakan adalah data dari hasil survey dari 131 responden yang merupakan perempuan yang sudah menikah. Faktor-faktor yang diteliti adalah tingkat pendidikan istri, jumlah total pengeluaran keluarga, jumlah pendapatan suami, jumlah keluarga yang tergantung, dan jenis pekerjaan utama suami. Analisisnya menggunakan analisis deskriptif dan analisis log-linear. Hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel memiliki pengaruh positif terhadap keputusan wanita untuk bekerja di Kota Denpasar.

5. Jurnal Nadia Maharani Putri dan Evi Yulia Purwanti (2012) menganalisis tentang penawaran tenaga kerja wanita menikah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan data primer dengan subjek penelitian adalah wanita menikah dari lima kecamatan di Kabupaten Brebes. Variabel yang digunakan adalah upah/pendapatan, penghasilan suami, usia, pendidikan, jumlah anak balita, dan pengeluaran rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja wanita di Kabupaten Brebes. Upah/pendapatan, pendidikan, dan pengeluaran rumah tangga memiliki pengaruh positif. Sedangkan penghasilan suami dan jumlah anak balita memiliki pengaruh yang negatif.

C. Kerangka Berpikir

Perempuan berstatus menikah dihadapkan pada pilihan untuk bekerja atau tidak karena peran pentingnya dalam kehidupan rumah tangga. Keputusan perempuan untuk bekerja atau tidak diantaranya dipengaruhi oleh faktor karakteristik individu dan rumah tangganya. Faktor karakteristik individu meliputi usia, pendidikan, dan lokasi tinggal. Sedangkan faktor karakteristik rumah tangga meliputi status status bekerja pasangan, penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga.



Keterangan:

Uji parsial : _____

Uji serentak: - - - - -

Gambar 5. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Usia berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia.
2. Pendidikan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia.
3. Lokasi tinggal berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia.
4. Status bekerja pasangan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia.
5. Penghasilan pasangan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia.
6. Jumlah anak berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia.
7. Keberadaan balita berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia.
8. Pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia.
9. Secara bersama-sama usia, pendidikan, lokasi tinggal, status bekerja pasangan, penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan data yang berwujud angka dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik sehingga tergolong penelitian kuantitatif.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh lembaga lain. Penelitian ini menggunakan data *IFLS 5 (Indonesian Family Life Survey 5)*. Pengumpulan data dilakukan oleh *RAND (Research AND Development)* dan *SurveyMETER (Survey-Measurement-Training-Research)*. Kemudian data tersebut diakses melalui *website www.rand.org*.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan Indonesia yang berstatus menikah. Dalam data *IFLS 5*, penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 41.804 orang. Sebanyak 23.046 orang merupakan

perempuan yang berstatus menikah. Dari jumlah tersebut kemudian diambil sampel.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan karakteristik yang sudah disyaratkan (Latan, 2014). Kriteria sampel yang harus dipenuhi dalam penelitian ini yaitu perempuan harus berusia 15 tahun ke atas atau tergolong tenaga kerja, berstatus menikah, dan berstatus sebagai pasangan dari kepala rumah tangga. Setelah dilakukan pembersihan data, sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 7.549 orang.

D. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen berupa partisipasi kerja perempuan Indonesia dan variabel independen meliputi variabel yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan Indonesia. Pendefinisian variabel tersebut disesuaikan dengan kuesioner IFLS 5.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah partisipasi kerja perempuan. Dalam penelitian ini partisipasi kerja adalah bekerja atau berusaha untuk memperoleh/membantu memperoleh penghasilan berdasarkan kegiatan terbanyak yang dilakukan selama seminggu yang lalu. Data diperoleh dari Buku 3A IFLS 5 seksi Ketenagakerjaan (TK) bagian kuesioner TK01 dan dinyatakan dengan variabel *dummy*. Apabila perempuan bekerja dinyatakan dengan nilai 1 dan 0 apabila tidak bekerja.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor karakteristik individu dan karakteristik rumah tangga yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan Indonesia.

a. Faktor Karakteristik Individu

1) Usia

Variabel usia digunakan untuk mengetahui perbedaan partisipasi kerja perempuan berdasarkan perbedaan usia. Dinyatakan dalam satuan tahun. Usia dalam penelitian ini adalah usia kronologis perempuan 15 tahun ke atas. Data diperoleh dari Buku K IFLS 5 seksi Daftar Anggota Rumah Tangga (AR) bagian kuesioner AR09.

2) Pendidikan

Pendidikan adalah *years of schooling* atau tahun sukses sekolah yang pernah diselesaikan pada jenjang pendidikan formal berikut.

- a) Tidak/belum sekolah.
- b) SD/MI/PAKET A.
- c) SMP/MTs/PAKET B.
- d) SMA/SMK/MA/PAKET C.
- e) Diploma (D1/D2/D3)
- f) Universitas S1/UT, S2, S3.

Data diperoleh dari Buku K IFLS 5 seksi Daftar Anggota Rumah Tangga (AR) bagian kuesioner AR16 dan AR17.

3) Lokasi Tinggal

Lokasi tinggal merupakan tempat tinggal responden selama pencacahan IFLS 5. Data mengenai lokasi tinggal diperoleh dari Buku K IFLS 5 seksi Keterangan Sampling (SC) bagian kuesioner SC05. Variabel ini dinyatakan dengan *variabel dummy*, yaitu 1 untuk daerah perkotaan dan 0 lainnya.

b. Faktor Karakteristik Rumah Tangga

1) Status Bekerja Pasangan

Status bekerja pasangan adalah status apakah pasangan bekerja atau tidak selama seminggu yang lalu. Digunakan untuk melihat bagaimana partisipasi kerja perempuan apabila pasangannya bekerja atau tidak bekerja pada saat pencacahan data IFLS 5. Data diperoleh dari Buku 3A IFLS 5 seksi Ketenagakerjaan (TK) bagian kuesioner TK01. Apabila pasangan bekerja dinyatakan dengan nilai 1 dan 0 jika tidak bekerja.

2) Penghasilan Pasangan

Penghasilan pasangan adalah jumlah gaji atau upah atau keuntungan bersih yang diperoleh dari pekerjaan utama dan sampingan selama sebulan yang lalu. Data penghasilan pasangan diperoleh dari Buku 3A IFLS 5 seksi Ketenagakerjaan

(TK) bagian kuesioner TK25A1, TK26A1, TK25B1, dan TK26B1. Variabel ini digunakan untuk mengetahui respon partisipasi kerja perempuan akibat tinggi rendahnya penghasilan pasangan.

3) Jumlah Anak

Variabel jumlah anak digunakan untuk melihat bagaimana partisipasi kerja perempuan Indonesia berdasarkan jumlah anak yang dimiliki. Data diperoleh dari Buku K IFLS 5 seksi Daftar Anggota Rumah Tangga (AR) dengan menjumlahkan anggota rumah tangga yang berstatus sebagai anak kandung dan anak tiri/anak angkat yang berusia di bawah 15 tahun.

4) Keberadaan Balita

Keberadaan balita adalah ada atau tidaknya balita di dalam rumah tangga. Data diperoleh dari Buku K IFLS 5 seksi Daftar Anggota Rumah Tangga (AR) dengan menjumlahkan anggota rumah tangga yang berstatus sebagai anak kandung dan anak tiri/anak angkat yang berusia di bawah 5 tahun. Apabila suatu rumah tangga memiliki balita maka dinyatakan dengan nilai 1, dan 0 apabila tidak memiliki.

5) Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga adalah total pengeluaran untuk konsumsi pangan, bukan pangan, biaya sekolah, dan sewa rumah (apabila rumah bukan milik sendiri) yang dikeluarkan

oleh satu rumah tangga selama sebulan terakhir. Data diperoleh dari Buku 1 IFLS 5 seksi Konsumsi (KS) bagian kuesioner KS02, KS06, KS08, KS10A, KS11A, KS12A, KS12B, dan Buku 2 IFLS 5 seksi Karakteristik Rumah Tangga (KR) bagian kuesioner KR04a.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini perempuan yang termasuk tenaga kerja hanya memiliki dua kemungkinan yaitu bekerja dan tidak bekerja. Oleh karena variabel tersebut sifatnya kualitatif, maka dinyatakan dengan variabel *dummy*. Dengan demikian variabel dependen dalam penelitian ini terdiri atas dua nilai, yaitu “1” apabila perempuan bekerja dan “0” apabila perempuan tidak bekerja. Dalam kata lain variabel dependen adalah biner atau dikotomi. Pada model dimana Y (variabel dependen) bersifat kualitatif, maka tujuan analisis adalah menemukan probabilitas dari sebuah kejadian.

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan regresi model probit. Untuk menjelaskan pola dari sebuah variabel dependen dikotomi, maka harus digunakan fungsi distribusi kumulatif (*Cumulative Distribution Function/CDF*). Model estimasi yang berasal dari CDF normal dikenal sebagai model probit (Gujarati, 2013).

Persamaan dalam model probit adalah sebagai berikut (Putri dan Ratnasari, 2015).

$$P = \phi(Z); Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_q X_q$$

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penyederhanaan dari model yang digunakan dalam penelitian Faridi, Chaudhry, dan Anwar (2009).

$$\begin{aligned}
 FLFP = & \beta_0 + \beta_1 AGE_{it} + \beta_2 EDU_{it} + \beta_3 URBAN_{it} + \beta_4 HUBW_{it} \\
 & + \log \beta_5 HUBIC_{it} + \beta_6 CHILD_{it} + \beta_7 CUF_{it} \\
 & + \log \beta_8 EXP_{it} + \varepsilon_i
 \end{aligned}$$

Keterangan

FLFP	= partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia, (1) jika bekerja dan (0) jika tidak bekerja.
AGE	= usia perempuan.
EDU	= pendidikan (<i>years of schooling</i>).
URBAN	= lokasi tinggal, (1) jika perempuan tinggal di perkotaan dan (0) lainnya.
HUBW	= status bekerja pasangan, (1) jika suami bekerja dan (0) tidak bekerja.
HUBIC	= penghasilan pasangan.
CHILD	= jumlah anak.
CUF	= keberadaan balita, (1) jika memiliki balita dan (0) jika tidak.
EXP	= pengeluaran rumah tangga.
β	= koefisien regresi.
ε	= <i>error term</i> .

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia dengan model probit, pengolahan data menggunakan program STATA.

1. Estimasi Parameter

Estimasi parameter dalam model probit menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Metode *maximum likelihood* mencari koefisien regresi sehingga probabilitas kejadian dari variabel dependen bias setinggi atau semaksimum mungkin (Widarjono, 2017).

2. Signifikansi Parameter

a. Secara Serentak

Dalam model probit, pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan cara melihat nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2$.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_q = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0 ; j = 1, 2, \dots, q$$

Jika nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ lebih kecil dari nilai alpha (pada signifikansi 5%, 1%, atau 10%) maka H_0 ditolak, artinya setidaknya terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Secara Parsial

Mengetahu signifikansi parameter secara parsial dapat dilihat melalui nilai $P > |z|$.

$$H_0 : \beta_j = 0$$

$$H_1 : \beta_j \neq 0 ; j = 1, 2, \dots, q$$

Apabila nilai $P > |z|$ lebih kecil dari nilai alpha pada tingkat signifikansi tertentu, maka H_0 ditolak. Artinya parameter signifikan pada level alpha tersebut. Langkah selanjutnya adalah menemukan nilai *marginal effect*. *Marginal effect* digunakan untuk mengetahui bagaimana perubahan probabilitas variabel terikat ketika nilai sebuah variabel bebas berubah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia berdasarkan data IFLS 5 (*Indonesian Family Life Survey*) tahun 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah partisipasi kerja perempuan menikah yang dibedakan menjadi bekerja atau tidak bekerja. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel yaitu perempuan berusia 15 tahun ke atas, berstatus menikah dan merupakan pasangan kepala rumah tangga. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, lokasi tinggal, status bekerja dan penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga. Selanjutnya akan dikaji besar kecilnya pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap partisipasi kerja perempuan menikah.

Jumlah sampel dari data IFLS 5 yang memenuhi kriteria penelitian ini dan memberikan informasi lengkap adalah 7.549 orang. Berdasarkan partisipasi kerja, sebanyak 3.198 orang yang bekerja atau sebesar 42,36% merupakan perempuan menikah yang bekerja. Sisanya, sebesar 57,64% atau sejumlah 4.351 orang merupakan perempuan menikah yang tidak bekerja.

Hasil analisis deskriptif untuk variabel usia, pendidikan, jumlah anak, penghasilan pasangan, dan pengeluaran rumah tangga disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

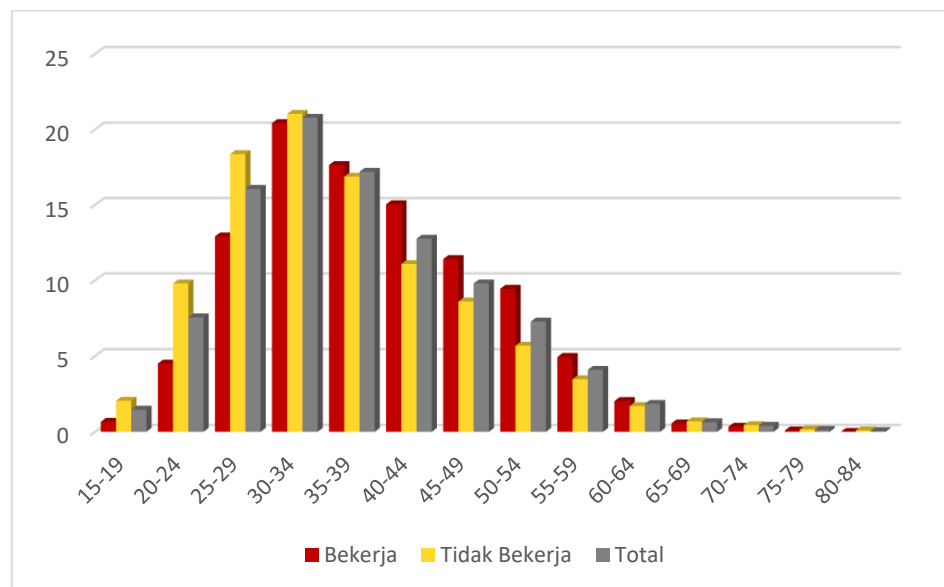
Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Usia (Tahun)	15	82	37,34	10,65
Pendidikan (<i>Years of Schooling/</i> Tahun)	0	22	8,84	4,22
Jumlah Anak (Orang)	0	8	1,24	1,00
Penghasilan Pasangan (Rupiah)	10.000	280.000.000	2.781.730	6.497.928
Pengeluaran Rumah Tangga (Rupiah)	203.183,3	103.516.920	4.562.132	5.684.686

Sumber: Data IFLS 5, diolah

1. Faktor Karakteristik Individu

a. Usia

Sebaran partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia berdasarkan usia disajikan dalam grafik berikut ini.

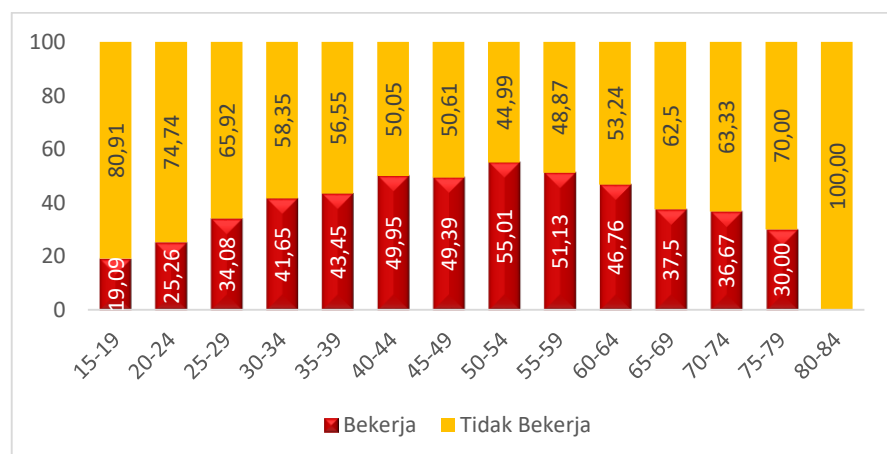


Sumber: IFLS 5, diolah

Gambar 6. Distribusi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Usia

Pada Gambar 6, tampak bahwa sebaran perempuan menikah yang bekerja pada awalnya mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan rentang usia hingga mencapai suatu titik puncak. Setelah itu secara perlahan mengalami penurunan. Persentase perempuan menikah bekerja yang tertinggi berada pada rentang usia 30-34 yaitu sebesar 20,42%. Pada usia 35 tahun ke atas, persentase tersebut mulai mengalami penurunan. Kelompok perempuan menikah tidak bekerja menunjukkan pola sebaran yang sama dengan pola kelompok yang bekerja. Pada usia muda hingga mencapai usia tiga puluhan persentase mengalami kenaikan, dan mencapai puncak pada rentang usia 30-34 dengan persentase 21,03%. Berikutnya semakin bertambahnya rentang usia, jumlah tersebut memperlihatkan trend yang semakin menurun.

Partisipasi kerja perempuan menikah berdasarkan masing-masing rentang usia terdapat dalam diagram berikut.



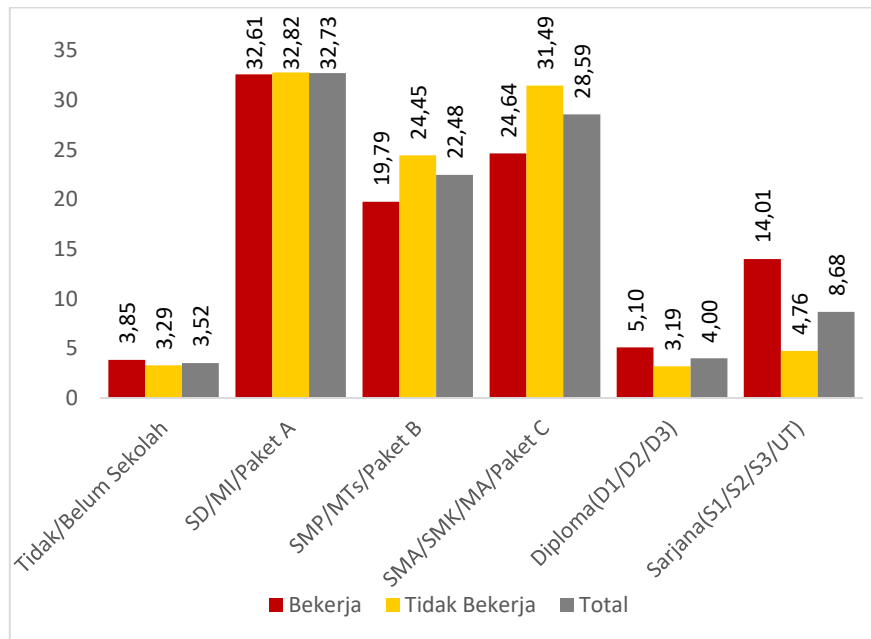
Sumber: IFLS 5, diolah

Gambar 7. Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Usia

Pada rentang usia antara 15-54 tahun, proporsi perempuan menikah yang memutuskan untuk bekerja semakin meningkat dan mencapai puncak pada kelompok usia 50-54 tahun yaitu sebesar 55,01%. Dengan kata lain lebih banyak perempuan yang memilih bekerja pada rentang usia tersebut. Namun kemudian proporsi tersebut menurun pada usia 55 tahun ke atas. Kondisi yang sebaliknya terjadi dimana proporsi perempuan yang tidak bekerja menurun pada rentang usia 15-54 dan meningkat setelah usia 55 tahun. Kondisi tersebut sesuai dengan yang disampaikan Lim (2002) bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan tinggi di usia dua puluhan, meningkat pada usia tiga puluhan dan empat puluhan dan menurun setelah usia 50 tahun.

b. Pendidikan

Pendidikan terdiri dari kelompok yang tidak/belum sekolah, SD/MI/Paket A, SMP/MTS/Paket B, SMA/SMK/MA/Paket C, Diploma (D1/D2/D3), dan Sarjana (S1/S2/S3). Persebaran data partisipasi kerja perempuan menikah berdasarkan pendidikan tersaji dalam grafik berikut ini.

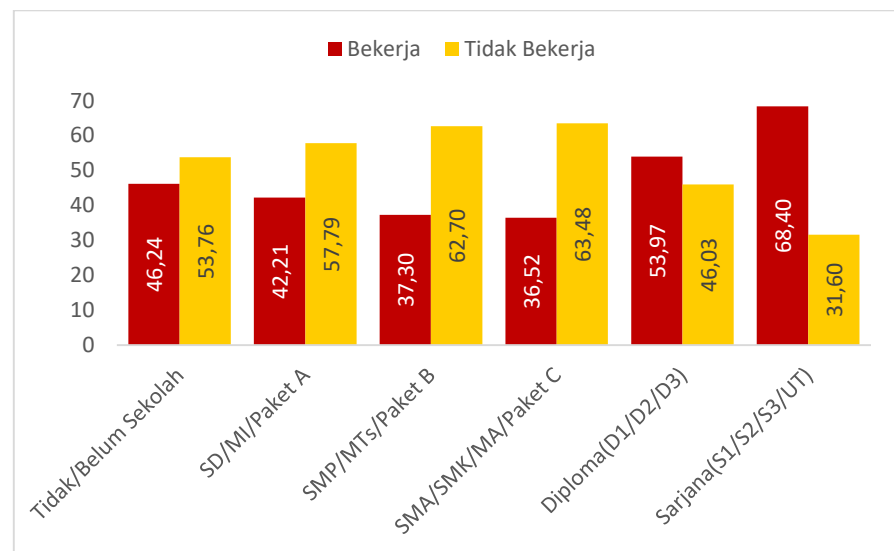


Sumber: IFLS 5, diolah

Gambar 8. Distribusi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Pendidikan

Sebagaimana yang terlihat dalam Gambar 8, proporsi perempuan menikah yang hanya menempuh pendidikan sekolah dasar / sederajat merupakan yang terbesar, yakni 32,73%. Persentase yang besar ini juga berlaku bagi kelompok perempuan menikah bekerja dan tidak bekerja. Untuk kelompok perempuan menikah yang bekerja, persentase perempuan yang menempuh pendidikan SD/sederajat sebesar 32,61%, lalu berkurang pada kelompok pendidikan SMP/sederajat, SMA/sederajat, Diploma dan Sarjana. Untuk kelompok perempuan menikah yang tidak bekerja, presentase tertinggi juga berada pada tingkat pendidikan SD/Sederajat yaitu sebesar 32,82%.

Perbandingan partisipasi kerja perempuan menikah pada masing-masing tingkat pendidikan dapat diamati dalam diagram berikut ini.



Sumber: IFLS 5, diolah

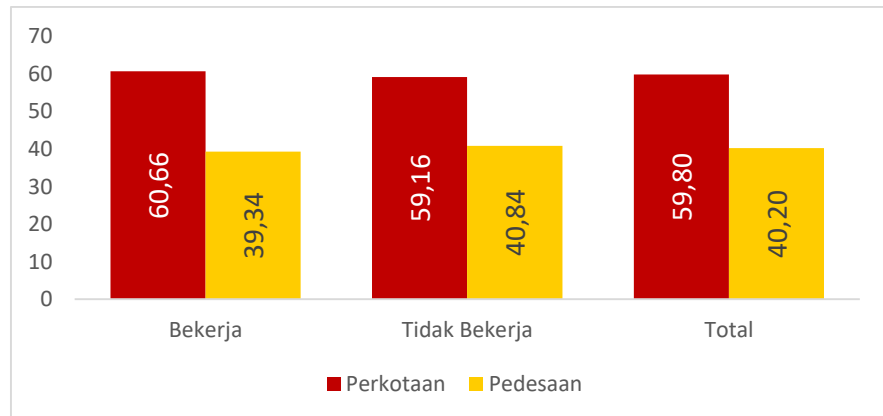
Gambar 9. Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Pendidikan

Gambar 9 menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan rendah (tidak/belum sekolah, SD-SMA sederajat) proporsi perempuan menikah yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan perempuan yang bekerja. Namun pada tingkat pendidikan diploma dan sarjana, perempuan yang bekerja lebih besar proporsinya dibandingkan yang tidak bekerja. Data ini menunjukkan bahwa perempuan menikah yang berpendidikan tinggi akan lebih memilih untuk bekerja.

c. Lokasi Tinggal

Lokasi tinggal dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu perkotaan dan pedesaan. Dari total sampel dalam penelitian ini, 59,80% atau sebanyak 4.514 merupakan perempuan yang tinggal di

daerah perkotaan. Sisanya sebesar 40,20% atau sebanyak 3.035 merupakan perempuan yang tinggal di pedesaan. Persebaran perempuan menikah yang bekerja atau tidak bekerja berdasarkan lokasi tinggal dapat dicermati dalam gambar berikut.



Sumber: IFLS 5, diolah

Gambar 10. Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Lokasi Tinggal

Berdasarkan gambar di atas, persentase perempuan menikah bekerja yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi 21,32% dibandingkan yang tinggal di pedesaan. Begitu pula untuk perempuan menikah yang memilih tidak bekerja, persentase untuk yang tinggal di perkotaan menunjukkan angka yang juga lebih tinggi 18,32% dibanding yang tinggal di pedesaan.

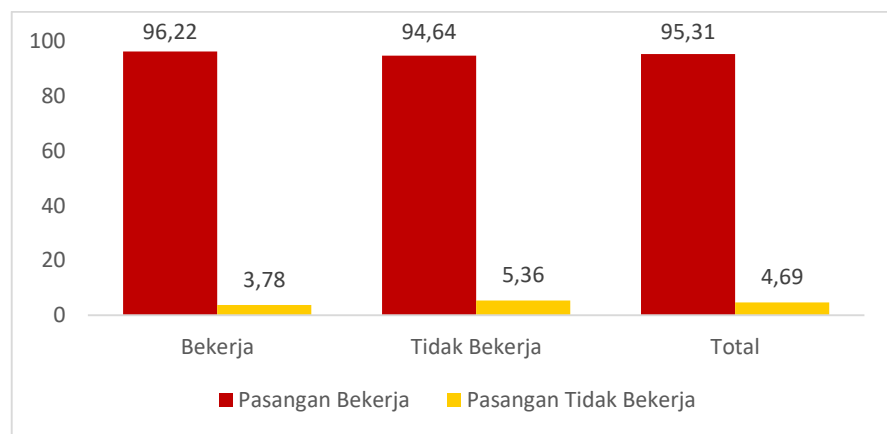
2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga

a. Status Kerja Pasangan

Status kerja pasangan dibedakan menjadi bekerja atau tidak bekerja. Variabel ini digunakan untuk melihat bagaimana partisipasi kerja perempuan menikah jika pasangannya bekerja atau tidak. Secara umum proporsi perempuan menikah dengan status pasangan

bekerja lebih besar 90,62% dibandingkan dengan perempuan yang pasangannya tidak bekerja. Perempuan yang pasangannya berstatus bekerja berjumlah 7.195 atau sebesar 95,31% dari keseluruhan sampel. Sisanya sebesar 4,69% atau sejumlah 354 orang merupakan perempuan dengan pasangan yang tidak bekerja.

Distribusi partisipasi kerja perempuan menikah berdasarkan status kerja pasangan dipaparkan dalam diagram di bawah ini.



Sumber: IFLS 5, diolah

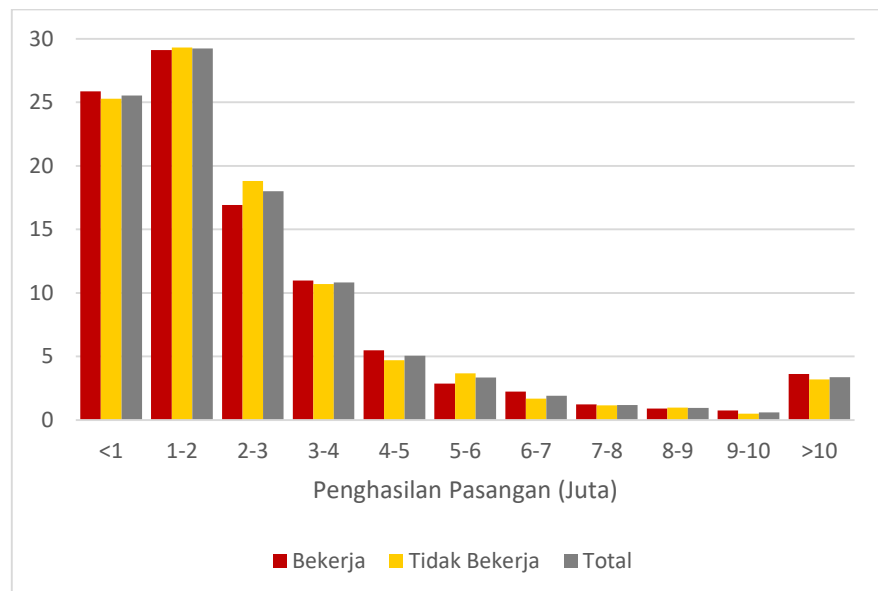
Gambar 11. Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Status Kerja Pasangan

Data dalam gambar 11 dapat dijelaskan bahwa proporsi perempuan menikah yang bekerja dengan pasangan berstatus bekerja lebih tinggi 92,44% dibanding dengan perempuan yang pasangannya berstatus tidak bekerja. Dengan kondisi serupa, persentase perempuan menikah yang tidak bekerja dengan status pasangan bekerja juga lebih unggul 89,28% dibandingkan dengan perempuan dengan status pasangan tidak bekerja. Dari selisih angka tersebut

dapat diketahui bahwa perempuan dengan status pasangan bekerja lebih memilih untuk bekerja.

b. Penghasilan Pasangan

Penghasilan pasangan dalam penelitian ini merupakan total penghasilan berupa gaji/upah/keuntungan bersih yang diperoleh pasangan selama sebulan yang lalu. Berdasarkan jumlah penghasilan pasangan, persebaran partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia tersaji dalam diagram berikut ini.



Sumber: IFLS 5, diolah

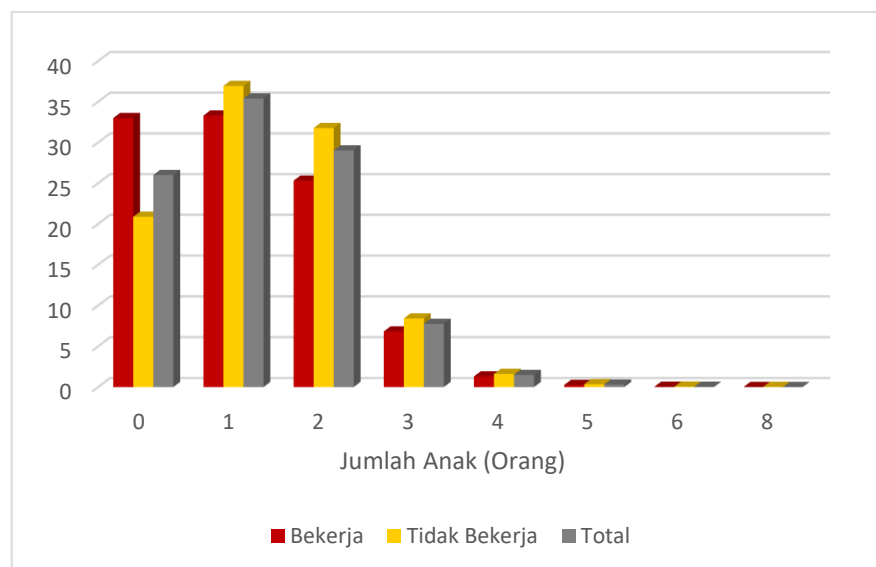
Gambar 12. Distribusi Perempuan Menikah Bekerja dan Tidak Bekerja Berdasarkan Penghasilan Suami

Sebagaimana tampak dalam gambar 11, persentase perempuan menikah yang memilih bekerja tinggi pada saat penghasilan pasangan berada di rentang 1-2 juta, yaitu sebesar 29,11%. Semakin bertambah penghasilan pasangan, persentase perempuan menikah yang bekerja semakin berkurang, hingga kemudian naik kembali

pada saat penghasilan pasangan lebih dari sepuluh juta rupiah. Persentase perempuan yang tidak bekerja menunjukkan arah menurun yang sama. Rata-rata penghasilan pasangan untuk seluruh sampel adalah Rp2.781.730,00. Untuk kelompok perempuan yang bekerja adalah Rp2.853.777,00. Sedangkan untuk perempuan yang tidak bekerja, rata-rata penghasilan suami sebesar Rp2.728.775,00. Dapat dilihat bahwa rata-rata penghasilan pasangan perempuan yang bekerja lebih tinggi dibanding dengan perempuan yang tidak bekerja.

c. Jumlah Anak

Persebaran partisipasi kerja perempuan menikah berdasarkan jumlah anak yang dimiliki dapat dicermati dalam diagram di bawah ini.



Sumber: IFLS 5, diolah

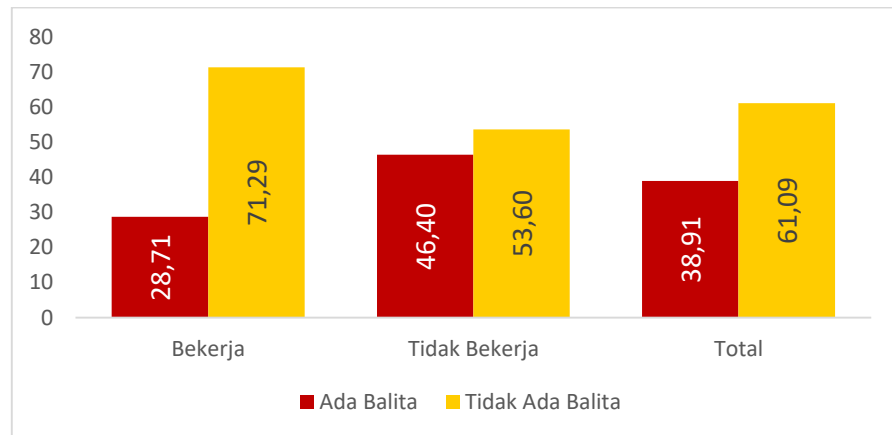
Gambar 13. Distribusi Perempuan Menikah Bekerja dan Tidak Bekerja Berdasarkan Jumlah Anak

Secara garis besar, gambar 13 menunjukkan bahwa semakin bertambah jumlah anak semakin menurun persentase perempuan

menikah yang bekerja. Persentase bekerja sangat tinggi ketika perempuan tidak memiliki anak ketika jumlah anak hanya 1-2 orang. Proporsi terbesar perempuan bekerja ada pada kelompok yang hanya memiliki satu orang anak, yaitu 33,3%. Pada kelompok yang tidak memiliki anak, persentase perempuan yang bekerja lebih tinggi 12,12% dibandingkan yang tidak bekerja. Artinya perempuan menikah lebih banyak yang memilih bekerja ketika tidak memiliki anak. Berikutnya presentase perempuan menikah yang tidak bekerja selalu lebih tinggi dibandingkan presentase yang bekerja dalam setiap tingkatan jumlah anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin bertambah jumlah anak, terdapat lebih banyak perempuan yang memilih tidak bekerja daripada bekerja.

d. Keberadaan Balita

Sebagaimana anak, keberadaan balita dalam suatu rumah tangga juga menjadi faktor yang penting dalam mempengaruhi partisipasi kerja seorang perempuan. Sampel dibedakan menjadi dua, yaitu memiliki balita dalam rumah tangga atau tidak memiliki. Sebaran partisipasi kerja perempuan menikah berdasarkan keberadaan balita tercermin dalam diagram berikut.



Sumber: IFLS 5, diolah

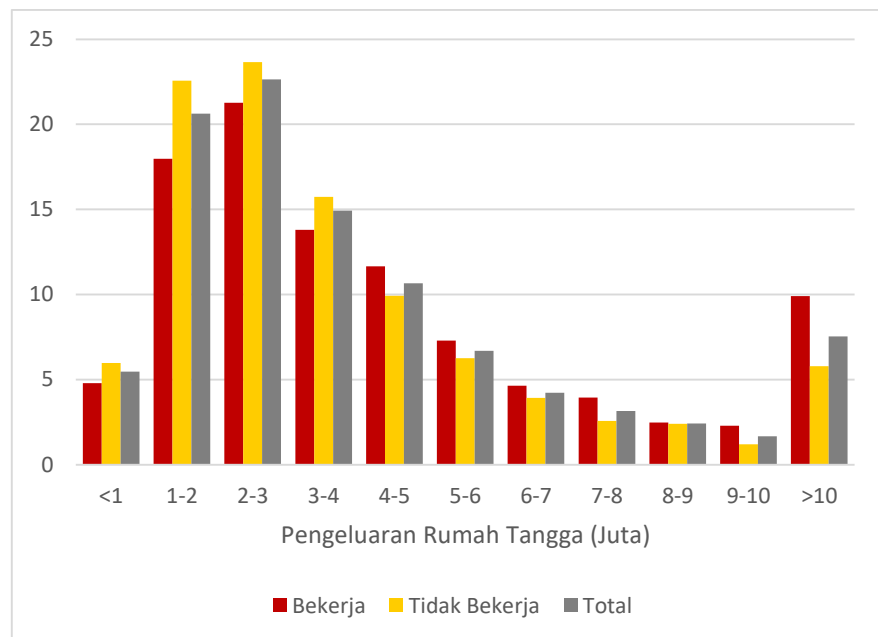
Gambar 14. Persentase Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Berdasarkan Keberadaan Balita

Seperti yang tampak dalam gambar 14, sampel didominasi oleh perempuan yang tidak memiliki balita di dalam rumah tangganya. Sebanyak 61,09% dari total sampel atau sejumlah 4.612 orang merupakan perempuan menikah yang tidak memiliki balita. Untuk kelompok perempuan menikah yang bekerja, persentase perempuan tanpa balita lebih tinggi 42,58% daripada perempuan dengan balita. Begitu pula pada kelompok perempuan menikah yang tidak bekerja. Antara perempuan yang tidak memiliki balita dengan yang memiliki terdapat selisih angka 7,20%. Artinya, perempuan menikah tanpa adanya balita lebih memilih untuk bekerja ketimbang perempuan dengan balita.

e. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dalam penelitian ini merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk konsumsi pangan, non pangan, biaya sekolah, dan sewa rumah selama satu

bulan. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk seluruh sampel adalah Rp4.562.132,00. Berikut adalah persebaran partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia berdasarkan pengeluaran rumah tangga.



Sumber: IFLS 5, diolah

Gambar 15. Distribusi Perempuan Menikah Bekerja dan Tidak Bekerja Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga

Sebaran partisipasi kerja perempuan menikah berdasarkan pengeluaran rumah tangga menunjukkan proporsi terbesar ada pada rentang pengeluaran 2-3 juta. Perempuan yang memilih bekerja memiliki persentase terbesar juga ada pada tingkat tersebut, yaitu sebesar 21,26%. Pada awalnya persentase perempuan menikah yang bekerja lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Namun ketika memasuki tingkat pengeluaran 4 juta ke atas persentase perempuan menikah yang bekerja justru lebih tinggi daripada yang tidak bekerja. Artinya, semakin meningkat jumlah

pengeluaran rumah tangga, lebih banyak perempuan menikah yang memilih untuk bekerja. Perempuan menikah yang memilih bekerja memiliki rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp5.204.843,00. Sedangkan bagi yang tidak bekerja, rata-rata pengeluaran rumah tangganya lebih rendah dibanding perempuan yang bekerja, yaitu sebesar Rp4.089.736,00.

B. Analisis Model Probit

Analisis model probit digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Model Probit

Variabel	Koefisien
Usia (Tahun)	.011 (.002)**
Pendidikan (<i>Years of Schooling</i> /Tahun)	.039 (.004)**
Lokasi Tinggal (1=Perkotaan)	-.072 (.032)*
Status Kerja Pasangan (1=Bekerja)	.307 (.072)**
Log Penghasilan Pasangan per Bulan	-.081 (.017)**
Jumlah Anak	-.060 (.017)**
Keberadaan Balita (1=Memiliki Balita)	-.357 (.039)**
Log Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan	.170 (.023)**
_cons	-2.397 (.324)

Log Likelihood	-4904.1461
LR Chi ² (8)	480.05
Prob > Chi ²	0.0000
Pseudo R ²	0.0467

Sumber: Data IFLS 5 (data diolah)

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error

* dan ** menandakan tingkat signifikansi 5% dan 1%

Tahap berikutnya adalah mengetahui *Marginal Effect*, yaitu seberapa besar probabilitas variabel terikat berubah ketika nilai variabel bebas berubah.

Hasil estimasi *marginal effect* tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil *Marginal Effect*

Variabel	Koefisien
Usia (Tahun)	.004 (.001)**
Pendidikan (<i>Years of Schooling</i> / Tahun)	.015 (.002)**
Lokasi Tinggal (1=Perkotaan)	-.027 (.012)*
Status Kerja Pasangan (1=Bekerja)	.114 (.027)**
Log Penghasilan Pasangan per Bulan	-.030 (.006)**
Jumlah Anak	-.022 (.006)**
Keberadaan Balita (1=Memiliki Balita)	-.133 (.014)**
Log Pengeluaran Rumah Tangga Sebulan	.063 (.008)**

Sumber: Data IFLS 5 (data diolah)

Catatan: Angka dalam kurung adalah standar error

* dan ** menandakan tingkat signifikansi 5% dan 1%

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel, menunjukkan delapan variabel independen dalam penelitian ini seluruhnya signifikan pada taraf signifikansi

1% dan 5%. Artinya secara parsial seluruh variabel independen berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia. Variabel yang signifikan pada taraf signifikansi 1 persen meliputi variabel usia, pendidikan, status kerja pasangan, penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga. sedangkan variabel lokasi tinggal signifikan pada taraf signifikansi 5%.

Hasil pengujian masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh usia terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia dapat dilihat dari nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* yaitu sebesar .004 dengan arah positif. Artinya setiap kenaikan usia satu tahun maka akan meningkatkan probabilitas perempuan menikah untuk bekerja sebesar 0,4%.
2. Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia untuk bekerja ditunjukkan oleh nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* sebesar .015 dengan arah positif. Maka secara parsial setiap kenaikan satu tahun pendidikan akan meningkatkan probabilitas perempuan menikah untuk bekerja sebesar 1,5%.
3. Pengaruh lokasi tinggal terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia ditunjukkan oleh nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* sebesar -.027. Secara parsial, perempuan menikah Indonesia yang tinggal di daerah perkotaan memiliki probabilitas untuk bekerja 2,7% lebih rendah dibanding yang tinggal di pedesaan.

4. Pengaruh status bekerja pasangan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia ditunjukkan oleh nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* sebesar .114 dengan arah positif. Secara parsial perempuan menikah Indonesia yang pasangannya berstatus bekerja memiliki probabilitas untuk bekerja 11,4% lebih tinggi dibanding yang pasangannya berstatus tidak bekerja.
5. Pengaruh penghasilan pasangan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia ditunjukkan oleh nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* sebesar -.030. Artinya secara parsial penghasilan pasangan berpengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia.
6. Pengaruh jumlah anak terhadap partisipasi kerja perempuan Indonesia ditunjukkan oleh nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* sebesar -.022. Maka secara parsial setiap kenaikan jumlah satu orang anak akan menurunkan probabilitas perempuan menikah untuk bekerja sebesar 2,2%.
7. Pengaruh keberadaan balita terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia ditunjukkan nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* sebesar -.133. Secara parsial perempuan menikah Indonesia yang memiliki balita dalam rumah tangganya mempunyai probabilitas untuk bekerja 13,3% lebih rendah dibanding yang tidak memiliki balita.

8. Pengaruh pengeluaran rumah tangga terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* sebesar .063. Artinya secara parsial pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia.
9. Pengaruh usia, pendidikan, lokasi tinggal, status bekerja pasangan, penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga secara simultan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia diketahui dari nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2$. Berdasarkan hasil uji probit sebagaimana yang tercantum dalam tabel, nilai $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ adalah sebesar 0,0000 yang berarti nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi 5%. Sehingga berarti secara simultan usia, pendidikan, lokasi tinggal, status bekerja pasangan, penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia.

C. Pembahasan

Partisipasi kerja perempuan menikah dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diteliti meliputi usia, pendidikan, lokasi tinggal, status kerja pasangan, penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga. Berikut adalah pembahasan hasil pengujian pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia melalui analisis probit.

1. Faktor Karakteristik Individu yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Indonesia

a. Usia

Dari hasil analisis probit, usia berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah. Pengaruh tersebut menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* yaitu sebesar .004. Artinya setiap kenaikan usia satu tahun maka akan meningkatkan probabilitas perempuan menikah untuk bekerja sebesar 0,4%. Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia terbukti. Serupa dengan yang hasil penelitian Faridi, Chaudhry, dan Anwar (2009) yang menemukan bahwa probabilitas partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat dengan peningkatan usia.

Pengaruh positif usia terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia berkaitan dengan usia menikah, waktu memiliki anak, dan usia ketika anak mulai tumbuh dewasa. Di Indonesia, mayoritas perempuan menikah pada usia muda yakni di bawah usia dua puluh lima tahun. Pada tahun 2015, sebanyak 89,49% perempuan berumur 10+ tahun menikah pada usia di bawah 25 tahun (BPS, 2017). Kondisi dapat tersebut menyebabkan perempuan keluar dari pasar kerja. Belum lagi setelah menikah peran perempuan dalam rumah tangga bertambah dengan kehadiran anak. Keberadaan anak

mengurangi kesempatan perempuan untuk bekerja sebagai dampak dari tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Namun ketika usia anak mulai bertambah, dengan kata lain anak mulai belajar mandiri, para ibu mulai memiliki kesempatan lagi untuk memasuki pasar kerja karena tanggung jawabnya untuk mengasuh anak berkurang.

Hasil dalam penelitian ini berbeda dengan Falzone (2010) dimana variabel usia yang digunakannya memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan menikah. Dalam penelitiannya, variabel usia merupakan *proxy* dari pengalaman di pasar kerja. Koefisien yang negatif merefleksikan keputusan pensiun perempuan menikah sebagai fungsi dari keputusan pensiun suaminya yang lebih tua. Sementara penelitian Putri dan Purwanti (2012) serta Yusfi dan Setiawan (2014) menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran tenaga kerja dan curahan jam kerja perempuan menikah.

b. Pendidikan

Berdasarkan perhitungan model probit dan *marginal effect* diperoleh hasil pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia dengan arah positif. Nilai koefisien probabilitas *marginal effect* sebesar .015 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu tahun pendidikan akan meningkatkan probabilitas perempuan menikah untuk bekerja sebesar 1,5%. Dengan begitu hipotesis kedua penelitian ini bahwa pendidikan berpengaruh

terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia dapat diterima.

Penelitian Falzone (2010) juga membuktikan bahwa lama pendidikan yang dianggap sebagai investasi *human capital* meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan menikah. Seperti yang telah diketahui seseorang akan memilih tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan harapan *return* pasar naik sebagai konsekuensinya. Hasil analisis deskriptif dan pengujian marginal effect dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan dengan pendidikan lebih tinggi lebih memilih untuk berpartisipasi dalam pasar kerja untuk meningkatkan penghasilan.

Berbeda dengan temuan dalam penelitian Putri (2012) bahwa pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran tenaga kerja perempuan menikah. Disebutkan bahwa pekerja perempuan hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan bekerja yang didapatkan dari pengalaman langsung dalam bekerja. Seseorang dengan pendidikan rendah mungkin dapat lebih banyak mencurahkan waktu untuk bekerja terlebih pada pekerja wanita menikah bekerja di sektor informal.

c. Lokasi Tinggal

Pengujian model probit dan *marginal effect* membuktikan bahwa lokasi tinggal berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia. maka hipotesis

ketiga yang menyatakan lokasi tinggal berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia dapat diterima. Nilai koefisien probabilitas *marginal effect* sebesar $-.027$ dan berarah negatif. Artinya, perempuan menikah Indonesia yang tinggal di daerah perkotaan memiliki probabilitas untuk bekerja 2,7% lebih rendah dibanding yang tinggal di pedesaan. Berbeda dengan yang disampaikan Shi (2015) dan Bbaale (2011) bahwa tinggal di perkotaan akan meningkatkan partisipasi kerja perempuan.

Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Faridi, Chaudhry, dan Anwar (2009) yang menemukan bahwa lokasi tinggal perempuan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan. Ini disebabkan pendapatan keluarga di daerah pedesaan cukup rendah dibandingkan dengan pendapatan keluarga perkotaan sehingga partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja meningkat.

2. Faktor Karakteristik Rumah Tangga yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Menikah Indonesia

a. Status Kerja Pasangan

Pengaruh status kerja pasangan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia ditunjukkan hasil perhitungan model probit dan *marginal effect*. Hasil uji menunjukkan bahwa status kerja pasangan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia secara signifikan dengan arah positif. Nilai koefisien koefisien probabilitas *marginal effect* sebesar $.114$ yang berarti

perempuan menikah Indonesia yang pasangannya berstatus bekerja memiliki probabilitas untuk bekerja 11,4% lebih tinggi dibanding yang pasangannya berstatus tidak bekerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat diterima.

Berbeda dengan hasil penelitian ini, Faridi, Chaudhry, dan Anwar (2009) justru menemukan bahwa pasangan yang bekerja berpengaruh secara negatif terhadap partisipasi kerja perempuan. Dimana kemungkinan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja lebih rendah apabila pasangannya bekerja. Alasannya adalah jika suami bekerja dan memenuhi semua kewajiban ekonomi, istri tetap sibuk di rumah dalam kegiatan non-pasar seperti memasak, mencuci pakaian, membersihkan debu, dan mengasuh serta mengajar anak-anaknya.

Sementara pengaruh negatif status kerja pasangan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah kemungkinan disebabkan oleh dua alasan. Pertama disebabkan penghasilan pasangan yang rendah tidak mampu mencukupi kebutuhan pengeluaran beban rumah tangga yang besar. Kedua berkaitan dengan motivasi tertentu seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri atau mencari tambahan penghasilan (Reynolds dalam Damayanti, 2011). Sebelumnya juga disebutkan bahwa pekerjaan dapat memberi perempuan kontrol atas aset yang berkorelasi dengan kekuatan

pembuatan keputusan, kebebasan mobilitas, mengurangi kekerasan rumah tangga, dan meningkatkan nutrisi untuk anak.

b. Penghasilan Pasangan

Perhitungan model probit dan *marginal effect* terhadap variabel penghasilan pasangan menghasilkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Artinya penghasilan pasangan berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia secara signifikan. Nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* sebesar $-.030$. Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa penghasilan pasangan mempengaruhi partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia dengan arah negatif. Dengan demikian hipotesis kelima penelitian ini terbukti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Falzone (2010) yang menemukan bahwa penghasilan suami memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah. Kenaikan penghasilan suami yang berarti juga menjadi kenaikan penghasilan rumah tangga akan meningkatkan *reservation wage* bagi istri. Naiknya *reservation wage* akan mengurangi probabilitasnya untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Tingginya penghasilan suami dianggap mampu membayar “harga” dari istri untuk tinggal di rumah. Nilakusmawati dan Susilawati (2012) juga menyatakan bahwa penghasilan suami berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah.

Penelitian Yusfi dan Setiawan (2014) memperoleh hasil yang berbeda, dimana penghasilan suami tidak berpengaruh terhadap curahan jam kerja perempuan menikah. Hal ini terjadi pada perempuan yang tinggal di daerah perkotaan. Sehingga tidak ada keterpaksaan bagi mereka masuk ke dalam pasar tenaga kerja sebab didorong oleh keinginan sendiri sebagai bentuk aktualisasi diri.

c. Jumlah Anak

Berdasarkan perhitungan model probit dan *marginal effect* diperoleh hasil jumlah anak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia. Maka hipotesis keenam yang menyatakan jumlah anak berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia dapat diterima. Nilai koefisien probabilitas *marginal effect* sebesar -0.022 dengan arah negatif. Artinya setiap kenaikan jumlah satu orang anak akan menurunkan probabilitas perempuan menikah untuk bekerja sebesar 2,2%.

Dalam penelitian Faridi, Chaudhry, dan Anwar (2009) jumlah anak berpengaruh secara positif dan signifikan, berbeda dengan hasil penelitian ini. Alasannya mungkin bahwa semakin besar jumlah anak-anak meningkatkan beban keuangan dan tekanan ekonomi pada keluarga sehingga memaksa perempuan untuk bergabung dengan pasar tenaga kerja. Nilakuswamati dan Susilawati (2012) juga

menunjukkan bahwa semakin banyak anak atau tanggungan keluarga semakin besar pula kemungkinan perempuan untuk bekerja.

Pengaruh negatif jumlah anak terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia dapat berkaitan dengan peran perempuan menikah sebagai ibu. Semakin besar jumlah anak, maka peran ibu semakin diperlukan di rumah. Sesuai dengan pernyataan Borjas (2016) anak akan meningkatkan *reservation wage* perempuan dan mengurangi kemungkinan perempuan akan bekerja.

d. Keberadaan Balita

Hasil analisis probit dan *marginal effect* menunjukkan bahwa keberadaan balita berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia secara signifikan dengan arah negatif. Nilai koefisien probabilitas hasil uji *marginal effect* menghasilkan angka sebesar -.133. Angka tersebut mengandung makna bahwa perempuan menikah Indonesia yang memiliki balita dalam rumah tangganya mempunyai probabilitas untuk bekerja 13,3% lebih rendah dibanding yang tidak memiliki balita.

Seperti halnya anak, keberadaan balita membutuhkan peran ibu yang lebih besar. Sehingga apabila dalam rumah tangga terdapat balita, probabilitas perempuan menikah untuk bekerja akan berkurang. Kehadiran anak kecil dalam hal ini balita dalam rumah tangga meningkatkan nilai waktu pada sektor non-pasar bagi

seseorang terlebih untuk perawatan anak dan juga akan meningkatkan *reservation wage* (Borjas, 2016).

e. Pengeluaran Rumah Tangga

Berdasarkan hasil analisis probit dan uji *marginal effect*, variabel pengeluaran rumah tangga menghasilkan nilai koefisien probabilitas sebesar .063. Sehingga dapat diartikan bahwa pengeluaran rumah tangga memiliki pengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia secara signifikan dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis kedelapan dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian Yusfi dan Setiawan (2014) juga menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap curahan jam kerja perempuan menikah. Jumlah pengeluaran yang semakin besar membutuhkan penghasilan yang besar pula sehingga dapat menutupi pengeluaran yang besar tersebut sehingga mendorong perempuan untuk bekerja. Apabila hanya terdapat satu sumber penghasilan yang berasal dari suami maka pengeluaran rumah tangga akan membengkak. Kondisi tersebut akan mendorong perempuan menikah untuk memasuki pasar kerja karena rumah tangga dengan dua sumber penghasilan dinilai lebih mampu untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga yang semakin besar.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebaga berikut.

1. Nilai Pseudo- R^2 yang kecil menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini belum mampu menjelaskan data dengan cukup baik.
2. Penelitian ini hanya melihat partisipasi kerja perempuan menikah dari dua kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja, sehingga tidak dapat dilihat pengaruh faktor-faktor yang diteliti terhadap curahan jam kerja perempuan menikah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia dengan menggunakan data IFLS 5. Secara keseluruhan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis model probit dan penghitungan *marginal effect*, faktor karakteristik individu yang meliputi usia, pendidikan, dan lokasi tinggal berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia secara signifikan. Usia berpengaruh positif dengan probabilitas perempuan menikah untuk bekerja meningkat 0,4% setiap kenaikan usia satu tahun. Pendidikan berpengaruh positif, dimana setiap kenaikan satu tahun pendidikan probabilitas perempuan menikah untuk bekerja meningkat sebesar 1,5%. Sedangkan lokasi tinggal memiliki pengaruh negatif, yang mana perempuan menikah Indonesia yang tinggal di daerah perkotaan memiliki probabilitas untuk bekerja 2,7% lebih rendah dibanding yang tinggal di pedesaan.
2. Faktor karakteristik rumah tangga yang berpengaruh terhadap partisipasi kerja perempuan menikah Indonesia berdasarkan hasil analisis model probit dan *marginal effect* meliputi status bekerja pasangan, penghasilan pasangan, jumlah anak, keberadaan balita, dan pengeluaran rumah tangga. Status bekerja pasangan memiliki pengaruh positif dimana

perempuan menikah Indonesia yang pasangannya berstatus bekerja memiliki probabilitas untuk bekerja 11,4% lebih tinggi dibanding yang pasangannya tidak bekerja. Sebaliknya penghasilan pasangan justru memiliki pengaruh negatif terhadap partisipasi kerja perempuan menikah. Jumlah anak juga berpengaruh negatif dimana probabilitas perempuan menikah untuk bekerja menurun sebesar 2,2% setiap kenaikan jumlah satu orang anak. Begitu pula keberadaan balita berpengaruh negatif. Perempuan yang memiliki balita dalam rumah tangganya mempunyai probabilitas bekerja 13,3% lebih rendah dibanding yang tidak memiliki balita. Sedangkan pengeluaran rumah tangga menunjukkan arah positif dalam mempengaruhi partisipasi kerja perempuan menikah di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut.

1. Pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas modal manusia bagi perempuan yang akan mendorong partisipasi kerja lebih besar. Pemerataan infrastruktur dan fasilitas pendidikan lainnya dapat menjadi salah satu upaya mempermudah akses perempuan terhadap pendidikan di Indonesia.
2. Peran sebagai istri dan ibu serta tanggung jawab untuk merawat anak dan balita menjadi salah satu penyebab perempuan menikah memilih tidak

bekerja. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar perempuan menikah dapat bekerja tanpa meninggalkan tanggung jawabnya adalah dengan berwirausaha di rumah atau mendirikan industri rumahan dengan jam kerja yang lebih fleksibel. Selain itu, berwirausaha dapat membantu perempuan menikah untuk ikut menanggung beban pengeluaran rumah tangga apabila penghasilan pasangannya tidak mencukupi.

3. Untuk penelitian berikutnya, variabel dependen yaitu partisipasi kerja perempuan menikah dapat dilihat berdasarkan curahan jam kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S.M. & Samosir, O.B. 2010. *Dasar-dasar Demografi edisi 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2016a). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2016*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2016b). *Perempuan dan Laki-Laki di Indonesia 2011-2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bbaale, E., & Mpuga, P. (2011). *Female Education, Labour Force participation and Choice of The Employment Type: Evidence from Uganda*. International Journal of Economics and Bussiness Modeling Vol. 2, 1, 29-41.
- Borjas, G.J. (2016). *Labor Economics*. New York: McGraw-Hill Education.
- Cipollone, A. & D'ippoliti, C. (2008). *Discriminating Factors of Women's Employment. Using Territorial Heterogeneity to Inform Policy*. Quaderni DEF 145, Dipartimento di Economia e Finanza, LUISS Guido Carli.
- Damayanti, A. (2011). *Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Falzone, J.S. (2010). *Married Women's Labor Force Participation and The Role of Human Capital Evidence from the United States*. Clm.economia, 17, 263-278.
- Faridi, M.Z., Chaudhry, I.S., & Anwar, M. (2009). *The Socio-Economic and Demographic Determinants of Women Work Participation in Pakistan: Evidence from Bahawalpur District*. A Research Journal of South Asian Studies Vol. 24, 2, 351-367.
- Fitriyani, Nurwati, N., & Humaedi, S. (2016). *Peran Ibu yang Bekerja dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak*. Prosiding KS: Riset & PKM Vol. 3, 1, 52-57.
- Gujarati, D.N. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.

- Hadi, A.P. (2009). *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi, dan Kelembagaan dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Agribisnis/Pusat pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).
- Hosney, S. H. (2016). *Factors Influencing Female Labor Force Participation in Egypt and Germany: A Comparative Study*. Berlin: German Socio-Economic Panel.
- International Labour Organization. (2016). *Key Indicators of the Labour Market, Ninth Edition*. Geneva: International Labour Office.
- Jalilvand, M. (2000). *Married Women, Work, and Values*. Monthly Labor Review V. 123, 8, 26-31.
- Kusnedi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Latan, Hengky. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik untuk Ilmu Sosial Sains dengan Stata*. Bandung: Alfabeta.
- Lim, L.L. (2002). *Female Labour Force Participation*. Population Bulletin of The United Nations Completing The Fertility Transition Special Issue, Nos. 48/49, 195-212.
- Majid, F., & Handayani, H.R. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Berstatus Menikah untuk Bekerja (Studi Kasus kota Semarang)*. Diponegoro Journal of Economics Vol. 1, 1, 1-9.
- Maryanti, S. & Liviawati. (2014). *Hubungan Perencanaan Tenaga Kerja Terhadap Kebutuhan Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru Tahun 2008-2012*. Pekbis Jurnal Vol. 6, 2, 134-144.
- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 15, 1, 127-138.
- Nilakusmawati, D.P.E., & Susilawati, M. (2012). *Studi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja di Kota Denpasar*. Piramida Vol. VIII, 1, 26-31.
- Noor, M.M., Normelani, E., & Hastuti, K.P. (2016). *Faktor Penyebab Partisipasi Kerja Wanita pada Sektor Industri Kayu Lapis (Studi Kasus PT. SSTC) Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Geografi Vol. 3, 6, 36-46.

- Presiden Republik Indonesia. (1974). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan*.
- _____. (1999a). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 1999, tentang Pengesahan ILO Convention No. 138 Concerning Minimum Age for Admission to Employment*.
- _____. (1999b). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah*.
- _____. (2003a). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*.
- _____. (2003b). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Putri, N.M., & Purwanti, E.Y. (2012). *Analisis Penawaran tenaga Kerja Wanita dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes*. Diponegoro Journal of Economics Vol. 1, 1, 1-13.
- Putri, R.C., & Ratnasari, P. (2015). *Pemodelan Logit, Probit dan Complementary Log-Log pada Studi Kasus Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi di Kalimantan Selatan*. Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 4, 2, 2337-3520.
- Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Shi, Y. (2015). *What Drive Females' Labor Force Participation in China? A Study Comparing Urban and Rural Area*. Tesis Master, Tidak Diterbitkan, Georgetown University, Washington, DC, USA.
- Sofiani, T. (2009). *Membuka Ruang Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan*. Muwazah Vol. 1, 1, 63-71).
- Sulistriyanti, F. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Nikah di Kota Pekanbaru*. Jom FEKON Vol. 2, 2, 1-12.
- Tanaka, S. & Muzones, M. (2016). *Female Labor Force Participation in Asia: Key Trends, Constraints, and Opportunities*. Metro Manila: Asian Development Bank.
- Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Verick, S. 2014. *Female Labor Force Participation in Developing Countries*. IZA World of Labor: wol.iza.org.

Yusfi, R.H., & Setiawan, A.H. (2014). *Pengaruh Faktor Upah, Usia, Pendapatan Suami, Usia Anak Terakhir, dan Pengeluaran Rumah Tangga terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di Kota Magelang*. Diponegoro Journal of Economics Vol. 3, 1, 1-10.

Widarjono, Agus. (2017). *Ekonometrika*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Variabel dan Sumber Data IFLS 5

No.	Variabel	Sumber Buku	Kode Kuesioner	Kuesioner	Kode Jawaban	Hal.	Perubahan Kode Jawaban
1.	Status Bekerja	Buku 3A	TK01	Apa kegiatan terbanyak yang Ibu/Bapak/Sdr lakukan selama seminggu yang lalu?	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja/berusaha untuk memperoleh/ membantu memperoleh penghasilan Mencari pekerjaan Bersekolah Mengurus rumah tangga Pensiun/sudah tua Sakit/cacat Lainnya 	122	1 = Bekerja 0 = Tidak bekerja
2.	Usia	Buku K seksi AR	AR09	Umur ART sekarang		9	
3.	Pendidikan	Buku K seksi AR	AR17	Kelas / tingkat tertinggi yang pernah diselesaikan ART?	01. Tidak/Belum Sekolah 02. SD 03. SMP (SLP/SLTP) UMUM 04. SMP (SLP/SLTP) KEJURUAN	12	Pendidikan dihitung dari <i>years of schooling</i> yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang pernah diikuti. <ul style="list-style-type: none"> Tidak/belum sekolah = 0 tahun. Jika lulus SD/MI/PAKET A = 6 tahun. Jika lulus SMP/MTs/PAKET
			AR16	Pendidikan tertinggi yang pernah diikuti ART?	05. SMU (SMA/SLA/SLTA) UMUM 06. SMK (SMA/SLA/SLTA) KEJURUAN 60. AKADEMI (D1, D2,		

					D3) 61. UNIVERSITAS (S1) 62. UNIVERSITAS (S2) 63. UNIVERSITAS (S3) 11. KEJAR PAKET A 12. KEJAR PAKET B 15. KEJAR PAKET C 13. UNIVERSITAS TERBUKA 14. PESANTREN 17. Sekolah untuk Penyandang Cacat (Fisik/Mental) 72. MI (MADRASAH IBTIDAIYAH) 73. MTs (MADRASAH TSANAWIYAH) 74. MA (MADRASAH ALIYAH) 90. TAMAN KANAK-KANAK 98. TIDAK TAHU 95. LAINNYA		B = 9 tahun. <ul style="list-style-type: none"> • Jika lulus SMA/SMK/MA/PAKET C = 12 tahun. • Diploma D1, D2, D3 = 15 tahun • Universitas S1/UT, S2, S3 = 16 tahun, 18 tahun, 22 tahun.
4.	Lokasi Tinggal	K seksi SC	SC05	Daerah	1 = Perkotaan 2 = Pedesaan	6	1 = Perkotaan 0 = lainnya
5.	Status Bekerja Pasangan	Buku 3A	TK01	Apa kegiatan terbanyak yang Ibu/Bapak/Sdr lakukan selama seminggu yang lalu?	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja/berusaha untuk memperoleh/ • membantu memperoleh penghasilan • Mencari pekerjaan • Bersekolah • Mengurus rumah 	122	1 = Bekerja 0 = Tidak bekerja

					tangga <ul style="list-style-type: none"> • Pensiun/sudah tua • Sakit/cacat • Lainnya 		
6.	Penghasilan Pasangan	Buku 3A	TK25A1	Berapa kira-kira gaji/upah atau penghasilan bersih pekerjaan [...] selama sebulan yang lalu? (Pekerjaan Utama)		44-47	Total penghasilan pekerjaan utama dan sampingan
			TK26A1	Berapa kira-kira keuntungan bersih yang diperoleh pada pekerjaan [...] selama sebulan yang lalu? (Pekerjaan Utama)			
			TK25B1	Berapa kira-kira gaji/upah atau penghasilan bersih pekerjaan [...] selama sebulan yang lalu? (Pekerjaan Sampingan)			
			TK26B1	Berapa kira-kira keuntungan bersih yang diperoleh pada pekerjaan [...] selama sebulan yang lalu? (Pekerjaan Sampingan)			
7.	Jumlah Anak	Buku K	AR02b AR09	Hubungan dengan KRT Sekarang		6-8	Total ART berstatus sebagai anak kandung (03) dan anak tiri/anak angkat (04) yang berusia < 15 tahun
				Umur ART sekarang			

8.	Keberadaan Balita	Buku K	AR02b	Hubungan dengan KRT Sekarang		6-8	Total ART berstatus sebagai anak kandung (03) dan anak tiri/anak angkat (04) yang berusia < 5 tahun
			AR09	Umur ART sekarang			
9.	Pengeluaran Rumah Tangga	Buku 1 & Buku 2	KS02	Selama satu minggu terakhir, berapa total pengeluaran/pembelian untuk [...]?		4-8	Masing-masing pengeluaran dikonversikan ke dalam periode satu bulan kemudian dijumlahkan.
			KS06	Berapa pengeluaran untuk [...] oleh semua anggota rumah tangga selama satu bulan terakhir, yaitu sejak tanggal [...] satu bulan yang lalu ?			
			KS08	Berapa pengeluaran untuk [...] oleh semua anggota rumah tangga selama satu tahun terakhir, yaitu sejak bulan [...] satu tahun yang lalu ?			
			KS10A	Kira-kira berapa jumlah biaya bersekolah (misalnya SPP, komite sekolah, praktikum/ketrampilan, uang pendaftaran, ujian-ujian, iuran lain seperti OSIS, uang daftar ulang) selama 1 tahun terakhir?			

			KS11A	Kira-kira berapa jumlah biaya untuk peralatan sekolah (misalnya untuk seragam sekolah, alat-alat perlengkapan sekolah, dsb) selama 1 tahun terakhir ?			
			KS12A	Kira-kira berapa jumlah biaya transport, uang saku dan kursus sehubungan dengan sekolah/kuliah selama 1 tahun terakhir ?			
			KS12B	Kira-kira berapa jumlah biaya kost/sewa kamar (termasuk biaya makan) yang dikeluarkan untuk [...] selama satu tahun terakhir?			
			KR04	Berapa nilai sewanya? (Apabila rumah berstatus menyewa)			

Lampiran 2. Hasil Analisis Regresi Model Probit

Iteration 0: log likelihood = -5144.1705
 Iteration 1: log likelihood = -4904.691
 Iteration 2: log likelihood = -4904.1461
 Iteration 3: log likelihood = -4904.1461

Probit regression	Number of obs	=	7549
	LR chi2(8)	=	480.05
	Prob > chi2	=	0.0000
Log likelihood = -4904.1461	Pseudo R2	=	0.0467

flfp	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
age	.0113591	.0017106	6.64	0.000	.0080064	.0147119
edu	.0390507	.0042206	9.25	0.000	.0307785	.047323
urban	-.0721858	.0317565	-2.27	0.023	-.1344274	-.0099441
hubw	.3067707	.0721699	4.25	0.000	.1653203	.448221
loghubic	-.0811796	.0165247	-4.91	0.000	-.1135674	-.0487919
child	-.0595829	.0174802	-3.41	0.001	-.0938435	-.0253223
cuf	-.3571696	.0385456	-9.27	0.000	-.4327175	-.2816216
logexp	.1699686	.0229293	7.41	0.000	.125028	.2149093
_cons	-2.397429	.3242514	-7.39	0.000	-3.03295	-1.761908

Lampiran 3. Hasil Marginal Effect

Average marginal effects Number of obs = 7549

Model VCE : OIM

Expression : $\Pr(\text{flfp})$, `predict()`

dy/dx w.r.t. : age edu urban hubw loghubic child cuf logexp

	Delta-method					
	dy/dx	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
age	.0042236	.0006303	6.70	0.000	.0029882	.005459
edu	.0145199	.0015425	9.41	0.000	.0114966	.0175432
urban	-.0268402	.0117957	-2.28	0.023	-.0499594	-.0037211
hubw	.114064	.0267413	4.27	0.000	.061652	.1664759
loghubic	-.0301843	.0061152	-4.94	0.000	-.0421698	-.0181989
child	-.0221542	.0064853	-3.42	0.001	-.0348652	-.0094432
cuf	-.1328034	.0140824	-9.43	0.000	-.1604043	-.1052024
logexp	.063198	.0084319	7.50	0.000	.0466718	.0797242

Lampiran 4. Dataset IFLS 5

Hhid14_9	Pid14	Age	Child	Cuf	Edu	Urban	Exp	Flfp	Hubw	Hubic	LogHubic	LogExp
001080003	2	40	5	1	0	0	1068750	0	1	500000	13,12	13,88
001224100	2	32	3	1	9	0	4451209	0	1	500000	13,12	15,31
001240005	2	37	3	0	0	0	2917750	1	1	500000	13,12	14,89
001240009	2	24	1	0	9	0	2335583	1	1	800000	13,59	14,66
001250000	8	33	5	1	6	0	3322084	0	1	515000	13,15	15,02
001290003	2	27	3	1	4	0	2656333	1	1	1200000	14,00	14,79
001290005	4	21	1	1	3	0	1294583	0	0	1000000	13,82	14,07
002010006	2	24	1	0	3	1	4952883	1	1	3000000	14,91	15,42
002020000	11	22	3	1	9	0	3328750	0	1	70000	11,16	15,02
002040000	2	45	3	0	0	0	1187000	1	1	500000	13,12	13,99
002050000	10	26	3	1	6	0	3729000	1	1	1600000	14,29	15,13
002060000	6	33	3	0	3	0	2385833,25	1	1	950000	13,76	14,69
002114300	2	39	2	0	2	0	6702083,5	0	1	400000	12,90	15,72
002180000	5	45	0	0	6	0	2882666,75	0	1	500000	13,12	14,87
002220000	2	39	1	0	0	0	1291500	1	1	50000	10,82	14,07
003010005	1	31	1	1	12	0	1551833,25	0	1	1220000	14,01	14,25
003014100	2	36	3	1	6	0	4040333,5	0	1	3150000	14,96	15,21
003020000	2	49	2	0	2	0	2515833,25	0	1	1800000	14,40	14,74
003040000	2	44	2	1	6	0	3587666,75	0	1	1000000	13,82	15,09
003040003	2	25	1	1	12	0	1708916,625	0	1	1800000	14,40	14,35

003050003	2	39	4	1	12	0	3145000	1	1	1500000	14,22	14,96
003050006	2	30	1	1	12	1	1742833,25	0	1	3000000	14,91	14,37
003054100	2	34	3	1	12	0	2941333,25	0	0	2500000	14,73	14,89
003094100	1	30	2	1	16	0	7782000	1	1	4500000	15,32	15,87
003104200	2	35	0	0	9	0	736250	1	1	1320000	14,09	13,51
003110003	2	26	2	1	12	0	828166,69	1	1	500000	13,12	13,63
003121100	2	33	2	1	6	0	3057250	0	1	1500000	14,22	14,93
003130000	2	47	1	0	11	0	2093166,625	0	1	800000	13,59	14,55
003134100	5	28	1	1	12	1	2765333,25	0	1	1000000	13,82	14,83
003140000	6	47	2	0	6	0	2104583,25	1	1	1500000	14,22	14,56
003143100	2	33	4	1	7	0	1448750	0	1	1200000	14,00	14,19
003150003	2	28	1	1	9	1	2804666,75	1	1	300000	12,61	14,85
003173100	2	38	2	0	12	0	2430666,75	1	1	3500000	15,07	14,70
003174100	2	36	2	0	12	1	4458166,5	0	1	2500000	14,73	15,31
003180005	2	29	1	1	12	0	2261416,75	1	1	400000	12,90	14,63
003183100	4	28	1	1	16	0	4703916,5	1	1	2550000	14,75	15,36
003184100	2	32	3	1	12	0	1863250	0	1	3500000	15,07	14,44
003184200	1	28	2	1	15	1	6716666,5	1	1	4000000	15,20	15,72
003190000	2	58	0	0	9	0	2070833,25	0	1	950000	13,76	14,54
003193100	2	45	0	0	16	1	4455666,5	1	1	300000	12,61	15,31
003194100	2	30	3	1	12	0	2225583,25	1	1	500000	13,12	14,62
003243100	2	40	4	1	12	0	8800750	1	1	4000000	15,20	15,99

*data lengkap dilampirkan di CD